

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGELUARAN

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF
NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE BY EXPENDITURE*

2019–2023

Volume 10, 2024



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGELUARAN

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF
NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE BY EXPENDITURE*

2019–2023

Volume 10, 2024

<https://ntt.bps.go.id>



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA
TENGGERA TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2019–2023**
*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF NUSA TENGGERA
TIMUR PROVINCE BY EXPENDITURE 2019–2023*

Volume 10, 2024

Katalog/*Catalogue*: 9302004.53

ISSN: 2407-893X

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 53550.2003

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+90 halaman/pages

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter* :

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Penyunting/*Editor* :

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Pembuat Kover/*Cover Designer* :

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Penerbit/*Publisher* :

©BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

Freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province

TIM PENYUSUN/COMPILERS

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN 2019–2023**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF NUSA TENGGARA TIMUR
PROVINCE BY EXPENDITURE 2019–2023***

Volume 10, 2024

Pengarah/*Director*

Matamira Bangngu Kale, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab/*Person in Charge*

Nurani Vita Chrstiani, SST, MM

Penyunting/*Editors*

Nurani Vita Chrstiani, SST, MM

Anna Ellenora Nainupu, S.ST, M.Ec.Dev

Pengolah Data dan Penulis Naskah/*Data Processors and Writer*

Josephin Natalia Fanggi, SST

Penata Letak/*Layouter*

Josephin Natalia Fanggi, SST

Minanur Rohman, SST

Penerjemah/*Translator*

Ir. Yezua Harnold Frans Hermanus Abel, M.Si

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

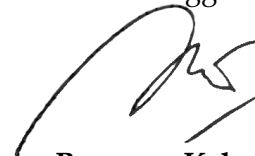
Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kupang, April 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur,



Matamira Banggu Kale, S.Si, M.Si

<https://ntt.bps.go.id>

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is an economic data set that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and regency/municipality). GRDP can also be used for other purposes, such as the basis for developing economic models for policy formulation, the velocity of money acceleration, financial deepening, determination of tax, export and import studies, and so on.

According to macroeconomic theory, the calculation of GRDP can be done through three approaches, namely the production approach (GRDP by industry), the final expenditure approach (GRDP by expenditure), and the income approach (GRDP by income). The three approaches will theoretically produce the single GRDP figure.

This publication deals with GRDP by expenditure approach. This approach is disaggregated into several components, namely: Household Consumption Expenditures, Non-Profit Institutions Serving Households Consumption Expenditures, Government Consumption Expenditures, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Inventory Changes), Foreign Exports, Foreign Imports, and Net Exports Between Regions (exports between regions reduced by imports between regions). The GRDP data in this publication and subsequent publications use the 2010 base year and have applied the concept of the 2008 System of National Accounts recommended by the United Nations.

We thank all members of the Compilation Publication Team for their contribution to make this publication. And also we appreciated government agencies and private institutions for supporting this publication. Hopefully, the cooperation can be continued and improved in the future.

We recognize that the data and information presented in this publication still need improvement. Therefore, any constructive suggestion is highly appreciated in order to improve the contents of this publication.

Finally, we hope this publication will be of benefit to all those who need it.

Kupang, April 2024

Head of BPS-Statistics Nusa Tenggara Timur Province,



Matamira Bangngu Kale, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI/CONTENTS**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN 2019–2023****GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS OF NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE
BY EXPENDITURE 2019–2023**

Volume 10, 2024

HALAMAN/PAGE

KATA PENGANTAR/FOREWORD	v
DAFTAR ISI/CONTENTS	ix
DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES	xi
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES	xiii
BAB I. PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)/ <i>CONCEPT OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS (GRDP)</i>	2
1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB/ <i>CHANGES IN GRDP BASE YEAR</i>	7
BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCE	15
2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)/ <i>HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE (HCE)</i>	16
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)/ <i>NON PROFIT INSTITUTIONS SERVING HOUSEHOLDS (NPISH) CONSUMPTION EXPENDITURE</i>	19
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)/ <i>GOVERNMENT CONSUMPTION EXPENDITURE (GCE)</i> ...	22
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)/ <i>GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)</i>	26
2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)/ <i>CHANGES IN INVENTORY</i>	30
2.6 EKSPOR-IMPOR/ <i>EXPORT-IMPORT</i>	34
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2019–2023/REVIEW ON NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE ECONOMY BY EXPENDITURE 2019–2023	37
3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN/ <i>TREND OF EXPENDITURE GRDP</i>	38
3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN/ <i>TREND OF EXPENDITURE GRDP COMPONENTS</i>	49
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	49
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>NPISH Consumption Expenditure</i>	53
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	55
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	59
3.2.5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	60
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	62
3.2.7. Impor Barang dan Jasa/ <i>Import of Goods and Services</i>	64

BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2019–2023/ TREND OF EXPENDITURE GRDP AGGREGATES NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE 2019–2023	67
4.1 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB/ <i>PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE TO GRDP</i>	68
4.2 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB/ <i>COMPARISON OF EXPORT TO GFCF.....</i>	69
4.3 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR/ <i>COMPARISON OF GRDP TO IMPORT</i>	70
4.4 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN/ <i>BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND TOTAL DEMAND.....</i>	71
4.5 NERACA PERDAGANGAN/ <i>TRADE BALANCE</i>	72
4.6 <i>INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)</i>	74
BAB V. PENUTUP/<i>CLOSING.....</i>	77
DAFTAR PUSTAKA/<i>BIBLIOGRAPHY</i>	81
LAMPIRAN/<i>APPENDIX.....</i>	89

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

HALAMAN/PAGE

Tabel 1	PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2019–2023/ <i>GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiahs), 2019–2023</i>	39
Tabel 2	PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2019–2023/ <i>GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiahs), 2019–2023</i>	41
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023</i>	43
Tabel 4	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023</i>	46
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Implicit Indices of GRDP by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	47
Tabel 6	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023/ <i>Source of Growth of GRDP by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023</i>	48
Tabel 7	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend of Using on Final Household Consumption of Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	51
Tabel 8	Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023/ <i>Structure of Final Household Consumption Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023</i>	52
Tabel 9	Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023/ <i>Growth of Final Household Consumption Expenditure Components Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023</i>	53
Tabel 10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend of NPISH Final Consumption Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	54
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend of Final Government Consumption Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	56
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend and Structure of GFCF Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	60
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend and Structure of Changes in Inventories Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	61
Tabel 14	Perkembangan Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend of Export Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	63
Tabel 15	Perkembangan Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Trend of Import Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	66
Tabel 16	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Total of Proportion of Final Consumption Expenditure to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	68
Tabel 17	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Ratio of Export to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	69

Tabel 18 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Ratio of Import to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	70
Tabel 19 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Balancing Side of Supply and Demand Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	72
Tabel 20 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Balancing Sheet of Goods and Services Trade Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	73
Tabel 21 Rasio Perubahan Kapital terhadap Output Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Incremental Capital Output Ratio Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	75

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

HALAMAN/PAGE

Gambar 1	PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	40
Gambar 2	PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	42
Gambar 3	Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Comparing of GRDP at Current Price and GRDP at 2010 Constant Price Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	42
Gambar 4	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	44
Gambar 5	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023</i>	46

<https://ntt.bps.go.id>

Pendahuluan

INTRODUCTION



“PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa yang dihasilkan melalui aktivitas produksi”

GRDP by expenditure is a basic measure that describes the use of goods and services produced through production activities

Mengapa 2010 digunakan sebagai tahun dasar?

Why is 2010 the base year?



Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi

There has been a change in the structure of the Indonesian economy during the last 10 years, especially in the fields of information, technology, and transportation



Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar yang harus dilakukan setiap 5 atau 10 tahun sekali

UN recommendation regarding change of basic year, which must be done every 5 or 10 years



Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008

Updates on the concepts, definition, coverage, classifications, data sources, and calculation methods according to the 2008 SNA recommendations



Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen

Availability of basic data to improve the quality of GRDP, such as the results of the 2010 population census and the producers price index



Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut

Availability of the Indonesia SUT 2010 framework, which shows the balance between production, consumption and income generated from these activities

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor

1.1 CONCEPT OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS (GRDP)

Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure is a form of displaying economic data of a region, in addition to other forms such as GRDP by industry, Input-Output Table, Socio-Economic Account System, and Flow of Fund Account. In the system of framework economic data of a region, GRDP by expenditure is a basic measure that describes the use of goods and services produced through production activities. In this context, GRDP by expenditure describes the "final" result of the production process that takes place within the territorial boundaries of a region. The various types of final goods and services will be used to meet the final demand by domestic economic actors as well as economic actors from outside the region and even from abroad. Several important aggregates can be derived from this GRDP expenditure, such as final consumption expenditure variables, gross fixed capital formation or physical investment, as well as exports and imports.

The calculation of expenditure GRDP is related to the calculation of GRDP according to the production approach. However, the expenditure GRDP is estimated independently using different basic data. GRDP of production describes production activities, as well as income received by the owner of the production factors involved (compensation of production factors). Meanwhile, the GRDP of Expenditure describes the expenditure activities

produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi, ii) memberi manfaat lebih didalam melakukan analisis, dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metode pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi "akhir" oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk "permintaan

carried out by economic actors to obtain the goods and services produced. Through the GRDP by expenditure, it can also be seen that the relationship with the supply of goods and services originating from domestic as well as from import. Through this relationship, a balance point can be seen between the supply side and the demand side for goods and services.

The concept² of calculating GRDP from different sides is intended to: i) ensure consistency and comprehensiveness in making estimates, ii) provide more benefit in analysis, and iii) control the appropriateness of estimation results. Theoretically, the two approaches will produce an equivalent value. However, because the estimation approach and measurement method used is different, it will cause (statistical discrepancy).

Thus, the GRDP of Expenditure explains the value of goods and services (output) produced in the domestic area, which is used as "final" consumption by the community. Specifically, what is meant by final consumption is the use of goods and services that are not intended for further processing but are consumed out. The use of the end product is manifested in the form of "final demand". The final demand consists of components of household final consumption expenditure (HCE), non-profit institutions serving households (NPISH) final consumption expenditure,

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung "neto" (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)/Include depreciation and «nett» indirect tax (tax minus subsidy)

² Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

akhir". Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat didalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran,

government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), Changes in Inventory (CI), as well as components of export of goods and services.

In producing goods and services to meet the final demand of the community, it cannot be separated from dependence on products originating from outside the region or abroad (import). Various goods and services for the final consumption of the community include imported products. So that in measuring the amount of GRDP, the components of imported goods and services must be deducted from the amount of final consumption. The increase in demand is not always balanced by domestic-supply, so this condition provides an opportunity for imported products to enter. Empirical data show that over time, trade-in imported products continue to grow in quantity, value, and variety.

Conceptually, GRDP of Production (Y) is equal to GRDP of Expenditure (E), but in reality, this is not the case. Besides the different structures or compositions, the measurement approaches between the two are also different. In presenting the GRDP data, this difference is put on the side of the Expenditure GRDP. The causes of these differences include the concept and measurement basis, measurement method and scope, and the basic data used for estimation. Through this explanation, the

metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut:

users of the GRDP data do not have a problem with this statistical discrepancy.

The compilation of expenditure GRDP data is also intended to explain how the “income” (Y) created through the production process becomes a source of community income, which will be used to meet final consumption needs.

From another point of view, Expenditure GRDP also describes the use of a large portion of gross domestic product to meet final consumption needs, or indifferent terms it is called “final output”. Linking income and expenditure for the purchase of goods and services from domestic and import products (including for export) is a simple form of analysis of the GRDP data. The necessity to have the same amount in the two models of the GRDP approach simultaneously can be shown through the Keynesian model or equation as follows:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik/What is meant are household, government, NPISH, and production sector (producer) in domestic area
- Disebut sebagai pendekatan “riil”/Meant as “real” approach
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut/Economy cycle generally explain about relation between remuneration of production factors (income) and expenditure on various products and services by these production factors

Y (<i>Income</i>)	=	PDRB Produksi/ <i>GRDP of Production</i>
C (<i>Consumption</i>)	=	Konsumsi akhir/ <i>Final consumption</i>
GFCF	=	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>
Δ Inventori	=	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>
X	=	Ekspor/ <i>Export</i>
M	=	Impor/ <i>Import</i>

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang

The equation above shows the gross income or value-added from the calculation of GRDP of Production will be "equal" to the GRDP of Expenditure. If Y is income, C is final consumption, and GFCF and Δ Inventory are forms of physical investment, then the difference between exports and imports represents a surplus or deficit the trade of goods and services between regions, either with other regions or abroad.

Through this approach, it can be seen that people's behavior in using income, whether only for consumption purposes (final) or also for investment purposes (physical). In addition, it can also be seen how much regional economic dependence on foreign countries is in the form of international trade (external transaction). The difference between exports and imports is called "net exports".

Such as GRDP of production, GRDP of expenditure can also produce various aggregate data on regional economies as nominal value, structure or distribution of final consumption expenditure, “real” growth, and implicit price index. The data is available both for each component of Expenditure GRDP as well as for

dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

the total economy.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan *SNA 2008*. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil

1.2 CHANGES IN GRDP BASE YEAR

Why does the base year of GRDP need to be changed?

During the last ten years, many changes have occurred in the global and local economic conditions, which greatly affect the national economy. The global financial crisis that occurred in 2008, the implementation of free trade between China-ASEAN (CAFTA), changes in the international trade recording system, and the expansion of capital market services are some examples of changes that need to be anticipated in the national statistical data recording mechanism.

One of the implementation of the System of National Accounts (SNA) is to change the GDP/GRDP base year. In Indonesia, the change in the base year from 2000 to 2010 is done simultaneously with the implementation of the recommendations of the United Nations set out in the 2008 SNA guidebook. This activity began with compiling a framework in the form of Indonesian Supply and Use Tables (SUT) for the data year 2010. From the SUT framework, the estimated value of GDP and its components is obtained. Furthermore, the value of GDP and its components is used as a benchmark when the Province, Regency/Municipality BPS compiles their GRDP. In order to maintain consistency with the results of GDP calculation, changes in the base year of GRDP are carried out simultaneously with changes in the base year of

penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

What is the 2008 SNA?

The 2008 SNA is an international recommendation on how to measure economic activity, which is corresponding to conventional accounting based on economic principles. Recommendations are expressed in a set of concepts, definitions, coverage, and classifications, as well as internationally agreed balance sheet rules for measuring macroeconomic indicators such as GDP/GRDP.

SNA is designed to provide information about the activities carried out by economic actors, covering production, consumption, and accumulation activities of physical assets. SNA can be used, among other things, for the purposes of analysis, planning, and determining economic policies. Through the SNA framework, the phenomenon of a regional economy can be better explained and understood.

What are the Benefits of a Base Year Change?

The benefits of changing the GRDP base year are:

- a. *Informing about current economic conditions, such as structural changes and economic growth;*
- b. *Improve the quality of GRDP;*
- c. *Make GRDP comparable nationally.*

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi,

What are the Implications of a Base Year Change?

Changes in the base year of GRDP have an impact on:

- a. *Increase the value of GRDP, which in turn affects changes in income groups (from low to middle or high-income areas), as well as a shift in the economic structure;*
- b. *Changes in the magnitude of macro indicators such as tax ratios, debt ratios, investment and savings ratios, trade balance, and structure and economic growth;*
- c. *Changes in data input for modeling and forecasting purposes.*

Why is 2010 the base year?

The selection of 2010 as the base year is based on the following reasons:

- *The Indonesian economy in 2010 was relatively stable;*
- *There has been a change in the structure of the Indonesian economy during the last 10 (ten) years, especially in the fields of information, technology, and transportation. This change has an effect on distribution patterns and the emergence of several new products;*
- *UN recommendation regarding change of basic year, which must be done every 5 (five) or 10 (ten) years⁴;*
- *Updates on the concepts, definitions, coverage, classifications, data sources, and*

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;

- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan;
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat

calculation methods according to the 2008 SNA recommendations;

- *Availability of basic data to improve the quality of GRDP, such as the results of the 2010 Population Census and the Producers Price Index;*
- *Availability of the Indonesian SUT 2010 framework, which shows the balance between production, consumption, and income generated from these activities.*

Implementation of SNA 2008 in GRDP for the base year 2010

There are 118 revisions in the 2008 SNA from the previous SNA, and 44 of them are the major revisions. Some of the revisions adopted in the calculation of GDP/GRDP for the 2010 base year include:

- *Concept and Scope*
 - a. *Cultivated biological resources (CBR). CBR is the value of natural assets produced by human cultivation, which is treated as part of agricultural output and GFCF. Examples of the value of oil palm and rubber trees that are not yet producing, as well as the value of dairy cows that are not yet producing;*
 - b. *Military weapon systems/MWS. MWS is the government expenditure for the procurement of defense and security equipment, which is treated as part of the output of the military equipment industry and GFCF such as fighter aircraft, armored vehicles, and missiles;*

- tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali;
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran;
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB;
- e. Bank Sentral. Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan;
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB;
- c. *Research and development development/Rn*). *RnD* is expenditure for research and development activities, which is treated as part of the output of the industry that does it and GFCF such as *RnD* on rice varieties, automotive products, and marketing research;
- d. *Mineral exploration and evaluation (MEE)*. *MME* is the value of expenditures for exploration and evaluation of mining and mineral goods, regardless of whether or not they are successful in discovering mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of the output of the mining industry and GFCF;
- e. *Central Bank/CB*. Bank Indonesia activities related to the provision of monetary policy and supervision services are separated from financial intermediation services. These activities are combined with the activities of providing regulatory services produced by the government;
- f. *Computer software and databases/CSD*. *CSD* is the purchase value or cost of building databases, which are treated as part of the output of the industry that does it and PMTB;

- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB;
- h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi
Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metode *FISIM* (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metode ini menggantikan metode *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.
 - Valuasi
Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan
- g. *Intellectual property products (entertainment, literary or artistic originals/ELA)*. *ELA* is the purchase value or cost of development, which is treated as part of the output of the industry that does it and GFCF;
- h. *Expenditures for exploration and evaluation of mining and mineral goods, regardless of whether these activities are successful or unsuccessful in discovering mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of the mining industry output and GFCF.*
- *Methodology*
The output of financial intermediation services. The industrial output is estimated using the FISIM (Financial intermediation services indirectly measured/FISIM) method. FISIM is calculated based on the interest rate on deposits, loan interest, and the reference interest rate. This method replaces the Imputed Bank Services Charge (IBSC) method.
 - *Valuation*
The gross added value of the business field at the base price (base price). The base price is the economic value of a good or service at the producer level, prior to government intervention in the form of taxes and subsidies on products.

subsidi atas produk.

- **Klasifikasi**

Klasifikasi yang digunakan adalah *International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009* dan *Klasifikasi Baku Komoditas Indonesia (KBKI) 2010*.

- **Classification**

The classifications used are the International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) and the Central Product Classification (CPC rev.2). BPS classifies the two types of classification into the 2009 Indonesian Standard Business Field Classification (KBLI) and the 2010 Indonesian Commodity Standard Classification (KBKI).

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto 4. Perubahan Inventori 5. Ekspor 6. Impor	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto 5. Perubahan Inventori 6. Ekspor 7. Impor

Changes in the Classification of GRDP by Expenditure Base Year of 2000 and 2010

2000 Base Year GRDP	2010 Base Year GRDP
1. Household Consumption Expenditures 2. Government Consumption Expenditures 3. Gross Fixed Capital Formation 4. Changes in Inventory 5. Export 6. Import	1. Household Consumption Expenditures 2. Non Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditures 3. Government Consumption Expenditures 4. Gross Fixed Capital Formation 5. Changes in Inventory 6. Export 7. Import

Metode Estimasi dan Sumber Data

ESTIMATION METHOD & DATA SOURCE



Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi

Household final consumption expenditure (HCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes



Pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah

Household final consumption expenditure (HCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes



Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasil oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri

Government Consumption Expenditure value of goods and services produced by the government for consumption by the government itself



Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) merupakan penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu

Gross fixed capital formation is defined as the acquisition & disposal of capital goods in a production unit within a certain period of time goods and services by households for consumption purpose produces by the government for consumption by the government itself



Perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi)

Inventory changes is the difference between the inventory value at the end of the period and the inventory value at the beginning of the periode (accounting)



Ekspor-impor merupakan aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibang barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri)

Export and import is defniced as the transfer of economic ownership (throug the activity of selling/buying, bartering, offering or giving) goods and services between resident and non-residents (who are outside the region or abroad)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang

i. Introduction

The household sector has a large enough role in the economy. This is reflected in the large contribution of the household consumption component in the formation of expenditure GRDP. Beside its role as the final consumer of goods and services, households also role as producers and providers of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure (HCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Household are defined as individual or group of individuals who live together in a residential building. They collect income, have assets and liabilities, as well as consume goods and services together, especially the food and housing groups.

iii. Scope

HCE covers expenditure on goods and services by resident households, both within and outside the domestic territory of a region. The types of goods and services are classified according to the Classifications of Individual Consumption

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah / Generally for regencies/municipality that have mining/industrial/plantation products and the export value is very high, the household consumption value is relatively lower

dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *by Purpose (COICOP), as follows: Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| 1. Makanan dan minuman tidak beralkohol; | 1. <i>Food and non-alcoholic drinks;</i> |
| 2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik; | 2. <i>Alcoholic drinks, tobacco and narcotics;</i> |
| 3. Pakaian dan alas kaki; | 3. <i>Clothing and footwear;</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; | 4. <i>Housing, water, electricity, gas and other fuels;</i> |
| 5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin; | 5. <i>Furniture, household items and routine maintenance;</i> |
| 6. Kesehatan; | 6. <i>Health;</i> |
| 7. Angkutan; | 7. <i>Transportation;</i> |
| 8. Komunikasi; | 8. <i>Communication;</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; | 9. <i>Recreation / entertainment and culture;</i> |
| 10. Pendidikan; | 10. <i>Education;</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; | 11. <i>Provision of food and drink and lodging/hotels;</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya. | 12. <i>Other goods and services.</i> |

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu: *However, in this publication, HCE is only classified into 7 COICOPs, namely:*

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok; | 1. <i>Food, Beverages and Cigarettes;</i> |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki; | 2. <i>Clothing and Footwear;</i> |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. <i>Housing, tools, equipment and household management;</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan; | 4. <i>Health and Education;</i> |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; | 5. <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture;</i> |
| 6. Hotel dan Restoran; | 6. <i>Hotels and Restaurants;</i> |
| 7. Lainnya. | 7. <i>Others</i> |

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

iv. Data Sources

The basic data used to estimate the HCE components comes from:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS;
- Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), BPS;
- Sensus Penduduk 2020, BPS;
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS);
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS.

- *National Socio-Economic Survey (Susenas), BPS;*
- *Quarterly Household Consumption Special Survey, BPS;*
- *Population Census 2020, BPS;*
- *Secondary data (from inside and outside BPS);*
- *Consumer Price Index (CPI), BPS.*

v. Metode Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metode sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per kapita Susenas (untuk PK-RT Tahunan);
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan);
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (ADHB);
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga konstan (ADHK) diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks

v. Estimation Method

The components of the annual HCE are estimated using the following methods:

1. *The expenditure value of Susenas per capita consumption (for annual HCE);*
2. *Data point 1 is multiplied by the mid-year population, multiplied by 12 (annual HCE);*
3. *Data point 2 is grouped into 12 COICOP groups, with several commodities controlled separately;*
4. *Regarding data point 3, control/correction is carried out using secondary data or supply data/indicators;*
5. *Annual HCE value is obtained at the current price;*
6. *Compile an implicit HCE Index based on City CPI (nearest province/city);*
7. *The value of HCE at constant prices is obtained by dividing the results of points 5 by points 6.*

Note:

Quarterly HCE components are estimated using the quarterly household consumption development

perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

index obtained from the results of Quarterly Household Consumption Special Survey activities.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

2.2 NON PROFIT INSTITUTIONS SERVING HOUSEHOLDS (NPISH) CONSUMPTION EXPENDITURE

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Sosial, Organisasi Profesi, Perkumpulan Sosial/Kebudayaan/Olahraga/Hobi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga

i Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) appears to be a separate sector in the economy of a region. This sector plays a role in the provision of goods and services to members and certain household groups for free or at price levels that are not economically significant. A price that is not economically significant means that the price offered is below the market price level (not following the prevailing market price).

ii Concept and Definition

NPISH is part of a non-profit institutions (NPI). For information, according to its function can be divided into NPI serving households and NPI serving non-households.

NPISH is an institution that serves members or households, and is not controlled by the government. The member in question is not a business entity. NPISH is divided into 7 types of institutions, namely: Community Organizations, Social Organizations, Professional Organizations, Social/Cultural/Sports/Hobby Associations, Non-Governmental Organizations (NGOs), Religious Institutions, and Humanitarian Assistance

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dan lain-lain;
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain;
- c. Penyusutan;
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (SK-LNP), BPS;
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS;
- c. Hasil updating direktori LNPRT, BPS;
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS.

v. Metode Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan

iii. Scope

Consumption expenditure of NPISH is the value of non-market output produced by NPISH. The value of non-market output is estimated based on the expenditures of NPISH for carrying out operational activities. The expenditure of:

- a. *Intermediate consumption, for example: purchasing stationery and printed goods; payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile bills; costs for meetings, seminars, banquets; transportation costs, fuel, official travel; spending on other goods and services; leasing buildings, leasing office equipment, and others;*
- b. *Worker compensation, for example: wages, overtime, honoraria, bonuses and other benefits;*
- c. *Depreciation;*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: PBB, STNK, BBN and others.*

iv. Data Sources

- a. *Special Survey of NPISH, BPS;*
- b. *Quarterly special survey of NPISH, BPS;*
- c. *Result of updating the directory of NPISH, BPS;*
- d. *Consumer Price Index, BPS.*

v. Estimation Method

The component of the annual consumption

diestimasi dengan metode sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (ADHB);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT ADHK diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

expenditure-NPISH is estimated using the following methods:

1. *Consumption expenditure by type from the results of the special survey of NPI;*
2. *The result from point 1 is multiplied by the number of institutions in the middle of the year from the NPISH Directory;*
3. *The result from point 2 is corrected by using indicators of activities resulting from the special survey such as the number of workers, service recipients, various events such as national elections, regional meetings and disaster management;*
4. *Value of the annual consumption expenditure-NPISH is obtained at the current price;*
5. *Compile the implicit consumption expenditure-NPISH index based on the CPI (nearest province/city);*
6. *The value of NPISH consumption expenditure at constant price is obtained by dividing the results from 4 points by 5 points.*

Note:

The quarterly NPISH consumption expenditure component is estimated using the quarterly NPISH consumption expenditure development index obtained from the results of Quarterly Non Profit Institutions Serving Households Special Survey activities.

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer

i. Introduction

A government unit is an institutional unit formed through a political process and has power in the legislative, judiciary, and executive fields over other institutional units that are within the boundaries of a region or country. The government also acts as a provider of goods and services for certain individuals or groups of households, collectors, and administrators of tax or other income, and functions to distribute income through transfer activities. From another point of view, government units are involved in non-market production.

In the economy, the government act as consumers and producers of goods and services, as well as as regulators that determine fiscal and monetary policy. As a consumer, the government will carry out consumption activities. Meanwhile, as a producer, the government carries out production and investment activities.

ii. Concept and Definition

GCE value is the value of goods and services produced by the government for consumption by the government itself. This value is estimated using the expenditure approach, namely the value of routine purchases of goods and services, employee compensation payments, in-kind social transfers, estimates of depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia

sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tidak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah;
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

units. This value must be reduced by the selling value of goods and services produced through the production unit which cannot be separated from the activities of the government as a whole. The activities referred to include activities:

1. *Producing items similar to those produced by the company unit, such as publications, postcards, reproductions of artworks, and plant nurseries in experimental gardens. The activity of producing the said goods is incidental and outside the main function of the government unit;*
2. *Producing services such as the administration of hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation areas, and art storage which are financed by the government. In practice, the government will collect fees, but generally the fees charged will not exceed the costs incurred by the government. Income derived from these activities is referred to as non-commodity income or service revenue.*

iii. Scope

The government sector consists of the central government and local governments. In carrying out its activities, regency/municipality governments refer to their respective APBD.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota, b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan, c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

Regency/municipality GCE includes: a). Village/sub-district/Nagari GCE, b). GCE regency/municipality concerned, c). GCE center, which is part of GCE regency/municipality.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda;
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS;
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia;
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda;
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS;
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS.

iv. Data Sources

The baseline data used to estimate the regency/municipality annual GCE are:

- a. Annual APBD realization data, Ministry of Finance and Bappeda;
- b. Regional Financial Statistics, BPS;
- c. Bank Indonesia, Bank Indonesia Outputs;
- d. Salaries of Civil Servants, Ministry of Finance and Bappeda;
- e. Price Index and Wage Index, BPS;
- f. Quarterly local government spending development index, BPS.

v. Metode Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metode:

$$\text{PK-P ADHB} = \text{Output - Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja

v. Estimation Method

The annual component of regency/municipality GCE is estimated using the following method:

$$\text{GCE at current price} = \text{Output - Sales of goods and services} + \text{Social transfers in kind purchased market production} + \text{Bank Indonesia output}$$

The non-market output is calculated through the operational cost approach, such as

bantuan sosial dan belanja lain-lain.

personnel expenditure, goods expenditure, social assistance spending, and other expenditures.

Catatan:

Note:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P ADHK diestimasi dengan mendeflate PK-P ADHB dengan menggunakan deflator berikut:

1. *The quarterly GCE component is estimated using an index of quarterly local government consumption expenditure developments*
2. *GCE at constant price is estimated by deflation of GCE at current price using the deflator as follows:*

<https://ntt.bps.go.id>

Jenis Belanja/ <i>Type of Expenditure</i>	Deflator	Keterangan/ <i>Explanation</i>
Belanja Pegawai/ <i>Employee Compensation</i>	Indeks Upah/ <i>Wage Index</i>	Sama dengan Nasional/ <i>Same with National</i>
Belanja Barang/ <i>Goods Expenditure</i>	IHPB umum tanpa ekspor/ <i>Wholesale Price index without export</i>	Sama dengan Nasional/ <i>Same with National</i>
Penyusutan/ <i>Depreciation</i>	Indeks Implisit PMTB/ <i>Implicit Index of GFCF</i>	
Belanja Bansos/ <i>Social Association</i>	IHPB umum tanpa ekspor/ <i>Wholesale Price index without export</i>	Sama dengan Nasional/ <i>Same with National</i>
Penerimaan barang dan jasa/ <i>Revenue of good and service</i>	CPI	Prov atau Kab/Kota terdekat/ <i>Nearest Province or Regency/Municipality</i>
<i>Social Transfer in kind</i>	CPI	Prov atau Kab/Kota terdekat/ <i>Nearest Province or Regency/Municipality</i>
Output BI/ <i>Output of Bank Indonesia</i>		Neraca Jasa/ <i>Service account</i>

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

2.4 GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen PMTB dan PI. Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed*

i. Introduction

Investment activity is one of the determining factors in the development or economic growth of a region. In the context of GRDP, the investment activity is an investment in physical form. Investment activities will be reflected through the GFCF and Change in Inventory components. GFCF component is related to the existence of fixed assets involved in the production process. Fixed assets can be

asset) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan dan ternak, serta barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa didalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

classified according to the type of capital goods, namely in the form of buildings and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants and livestock, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the acquisition and disposal of existing capital goods in a production unit within a certain period of time. The acquisition of capital goods includes the procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new domestic capital goods, as well as new capital goods and used capital goods from abroad (including major repairs, transfers, and bartering), as well as growth in Cultivated Biological Resources/CBR. Meanwhile, the reduction of capital goods includes sales, transfers, or bartering, as well as financial leasing of used capital goods from other parties. In case of reduction in capital goods caused by a natural disaster, it is not recorded reduction.

Capital goods have a useful life of more than one year, and experience depreciation over their useful life. The term "gross" indicates that it contains an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) describes the decline in the value of capital goods because they are used in the normal production process during a certain period.

iii. Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS;
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS;
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS;
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS;
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS;
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS;
- g. Publikasi Statistik Pertambangan

iii. Scope

GFCF includes:

1. *Acquisition minus disposal of new and used capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, buildings and other constructions, machinery & equipment, transportation media, cultivated plants and animals (cultivated assets), intellectual property products;*
2. *Cost of ownership of non-financial assets such as land and assets that are patented;*
3. *Major improvements to capital goods, aimed at increasing production capacity and service life, such as repairing production machinery, coastal reclamation, clearing, draining and irrigation of forests, and preventing floods and erosion.*

iv. Data Sources

- a. *Construction industry output, BPS;*
- b. *Import value 2 digit HS, BPS;*
- c. *Large Medium Industrial Production Index, BPS;*
- d. *Company Financial Report, Secondary Data from outside BPS;*
- e. *Publication of Large and Medium Industry Statistics, BPS;*
- f. *Wholesale Price Index (WPI), BPS;*
- g. *Mining and quarrying statistics*

dan Penggalian (migas dan non migas), BPS;

h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS;

i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS;

j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral;

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

publication (oil-gas and nonoil-gas), BPS;

h. Publication of Statistics on Electricity, Gas & Drinking Water, BPS;

i. Publication of Construction Statistics, BPS;

j. Mineral Data Exploration, Ministry of Energy and Mineral Resources;

k. Livestock Statistics, Directorate General of Animal Husbandry, Ministry of Agriculture.

v. Metode estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metode Langsung:

PMTB ADHB (Domestik) =

Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB ADHB (Impor) =

Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB ADHK diperoleh dengan cara men-deflate PMTB ADHB dengan IHPB sebagai berikut:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHE}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metode Tidak Langsung:

Pendekatan Supply: PMTB ADHB =

v. Estimation Method

GFCF component are estimated using the direct method or the indirect method depending on the availability of data in each region.

✓ Direct Method:

GFCF at current price (Domestic) = Domestic Capital Goods + TTM + Tax on product (VAT) + Installation Costs

GFCF at current price (Import) =

Imported Capital Goods + TTM + Import Duty + Installation Fee

GFCF at constant price is obtained by deflating GFCF at current price with WPI as follows:

$$GFCF_{Constant Price} = \frac{GFCF_{Current Price}}{WPI}$$

The WPI used is the National WPI (2010 = 100) according to the type of capital goods.

✓ Indirect Method:

Supply Approach: GFCF at current price =

Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi: PMTB ADHK

(t) =

PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks

Produksi (t)

Total Supply of Goods x GFCF Ratio

Extrapolation Approach: GFCF at constant

price (t) = GFCF based on price (t-1) x

Production Index (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

2.5 CHANGES IN INVENTORY

i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

i. Introduction

In an economy, inventory is one of the important components needed for the continuity of a production process, in addition to labour and capital goods. The component is part of the formation of gross capital or physical investment, which occurs in the region over a certain period of time. The inventory component describes the part of the investment that is realized in the form of finished goods, semi-finished goods, as well as raw materials and supporting materials. The availability of data on changes in inventory during an accounting period is important in order to meet the needs of an analysis of investment activities.

ii. Concept and Definition

Inventory is goods controlled by producers for the purpose of further processing (media consumption) into other goods, which have higher economic value or benefits. This definition includes goods that are still in the process of being worked on (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the producer.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan,

The change in inventory value is the difference between the inventory value at the end of the period and the inventory value at the beginning of the period (accounting). Inventory changes describe changes in the ranking of inventory items, which can be added (marked as positive) or marked as negative.

For producers, the availability of inventory is needed to maintain the continuity of the process so that it needs to be reserved, both in the form of raw and auxiliary materials. The uncertainty factor caused by the influence of external factors is also a consideration for entrepreneurs to make reserves (especially raw materials). For traders, inventory, procurement is caused more by speculation, with the hope that greater profits.

Meanwhile, for the government, strategic commodity reserves are to maintain economic, social, and political stability. Due to the interests of the wider community, several basic commodities such as rice, wheat flour, cooking oil, and sugar need to be reserved by the government. However, for households, inventory, procurement serves more to serve in consumption behavior.

iii. Scope

Inventory can be classified according to the types of goods as follows:

- a. *Inventory by industry, such as products from the plantation, forestry,*

- kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
 - c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
 - d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
 - h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa

fisheries, mining, processing industry, city gas, clean water, and construction;

- b. *Inventory by type of raw & auxiliary materials (material & supplies), including all materials, components, or supplies to further processing become finished goods;*
- c. *Finished goods, including goods that have appeared, but have not been sold or have not been used, including goods sold in the same form as when they were purchased;*
- d. *Semi-finished goods, which include goods that have been partially processed or have not been completed (excluding unfinished construction);*
- e. *Merchandise which is still controlled by traders for sale purposes;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by traders for the purpose of being sold or used as fuel or supplies; and*
- h. *Government supplies, which include strategic goods such as rice, soybeans, sugar and wheat.*

iv. Data Sources

The data sources used to estimate the components of the change in inventory are:

1. *Financial reports of companies resulting from survey activities or the*

Efek Indonesia (www.idx.co.id);

Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);

2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS;
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia, dan data ternak, Ditjennak Kementan.
9. Data persediaan perusahaan ritel.

2. *Financial reports of Indonesian State-Owned/Local State Owned, Secondary Data outside BPS;*
3. *Mining commodity data, BPS mining and quarrying statistics;*
4. *Large Medium Industry Annual Publication Inventory Data, BPS;*
5. *Plantation commodity data;*
6. *GRDP Implicit price index for selected industries;*
7. *Selected wholesale price index (WPI);*
8. *Rice stock data, Bulog; cement data, Indonesian Cement Association; sugar data, Indonesian Sugar Council, and livestock data, Ditjennak Kementan.*
9. *Stock data from retail companies.*

v. Metode Estimasi

Komponen PI diestimasi dengan menggunakan metode revaluasi atau metode deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metode Revaluasi

Metode ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\begin{aligned} \text{PI ADHB} &= \text{Volume Inventori (t) -} \\ &\text{Volume inventori (t-1))} \times \text{Harga per unit} \\ \text{PI ADHK} &= \text{PI ADHB} / \text{IHPB} \end{aligned}$$

b. Metode Deflasi

v. Estimation Method

CI components are estimated using the revaluation method or the deflation method, depending on the type of commodity.

a. Revaluation Method

This method is used for agricultural, plantation, livestock, forestry and mining commodities.

$$\begin{aligned} \text{CI at current price} &= \text{Inventory Volume (t) -} \\ &\text{Inventory volume (t-1))} \times \text{Price per unit} \\ \text{CI at constant price} &= \text{CI at current price/} \\ &\text{IHPB} \end{aligned}$$

b. Deflation Method

Metode ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI ADHK} = \text{Inventori (t) ADHB/IHPB (t)} \\ - \text{Inventori (t-1) ADHB/IHPB (t-1)}$$

$$\text{PI ADHB} = \text{PI ADHK} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

This method is used for processing industrial commodities and other commodities.

CI at constant price =

$$\text{Inventory (t) at current price IHPB (t) - Inventory (t-1) at current price/IHPB (t-1)}$$

$$\text{CI at current price} = \text{CI at constant price} \times \text{IHPB average (t)}$$

2.6 EKSPOR-IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor impor dari dan ke suatu wilayah.

ii. Konsep dan definisi

2.6 EXPORT-IMPORT

i. Introduction

Export activities to certain territories have been going on for a long time, even before the region was designated as a government territory. The variety of goods and services produced or the disparity in prices is the main production factor in these activities. Regions that cannot meet their own needs try to import from outside the region or even from abroad. On the other hand, regions that produce goods and services that exceed their domestic needs are motivated to expand their markets outside the region or even abroad.

Over time, production activities and public demand for various goods and services are increasing. The development in transportation and communication also facilitates the flow and distribution of goods and services. This condition encourages export-import activities from a region.

ii. Concept and Definition

Ekspor impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

Export and import is defined as the transfer of economic ownership (through the activity of selling/buying, bartering, offering or giving) goods and services between resident and non-residents (who are outside the region or abroad).

iii. Cakupan

Ekspor Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv. Sumber Data

Nilai ekspor impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Ekspor Neto. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Ekspor Neto kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Ekspor Neto menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metode tidak langsung.

iii. Scope

Export Imports to and from a regency/municipality consists of:

- a. *Export to outside the province/regency/municipality*
- b. *Imports from outside the province/regency/municipality.*

The difference between exports and imports is defined as Net Exports.

iv. Data Sources

The value of the regency/municipality area's export-import is based on the calculation of Net Exports. However, very often the data present for estimation do not match the defined concepts and definitions. This condition causes the district/city Net Exports to be treated as a balancing item (residual), namely the difference between GRDP by expenditure and GRDP by industry. Subsequently, the separation of Net Exports into exports and imports is carried out using the indirect method.

<https://ntt.bps.go.id>

Tinjauan Perekonomian

ECONOMIC REVIEW



PDRB

(PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO) NTT

Atas Dasar Harga Berlaku 2023
NTT's GRDP Current Market 2023

Rp.

128.523,1

Miliar/Billion

0,63% dari total PDB Indonesia

0,63% from total GDP of Indonesia

DISTRIBUSI PDRB ADHB 2023

NTT's GRDP Current Market 2023

67,48%



Konsumsi Rumah Tangga
Household Consumption

3,41%



Konsumsi LNPRT
NPISH Consumption

21,35%



Konsumsi Pemerintahan
Government Consumption

45,96%



Pembentukan Modal Tetap Bruto
Gross Fixed Capital Formation

0,87%



Perubahan Inventori
Changes of Inventory

6,51%



Ekspor
Export

45,57%



Impor
Import



Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur ADHB di tahun 2023 sebesar 128.523,1 miliar Rupiah. Jika dinilai ADHK 2010 maka PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur di tahun 2023 sebesar 75.257,6 miliar Rupiah.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia, namun turut melemahkan kondisi perekonomian global termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2019 mampu tumbuh di atas 5 persen, namun pada tahun 2020 berkontraksi 0,8 persen. Namun demikian pemulihan ekonomi di NTT mulai terlihat pada tahun 2021, dimana mampu tumbuh sebesar 3,5 persen pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan volume ekonomi pada tahun 2023 tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Pengadaan Listrik dan Gas, yaitu sebesar 12,2%. Dari sisi permintaan akhir,

As we know that since 2015, GRDP has been estimated using the new base year, 2010 (2010 = 100) replaces the old base year, 2000 (2000 = 100). The compilation of GRDP with a new base year is also in line with efforts to implement the new System of National Accounts (SNA) 2008. Both of these certainly have an impact on the size and structure of GRDP as well as economic indicators derived from the GDP/GRDP data.

Totally GRDP of Nusa Tenggara Province in 2023 at current price amounted to 128,523.1 billion Rupiah. Meanwhile, based on 2010 constant prices, the GRDP of Nusa Tenggara Timur Province in 2023 was 75,257.6 billion Rupiah.

*The Covid-19 pandemic not only had an impact on human health but also weakened global economic conditions, including Indonesia. The Covid-19 pandemic also had an impact on the economy of East Nusa Tenggara Province. In 2019, it is able to grow above 5 percent, then in 2020 it contracted 0,8 percent. The economic recovery in NTT can be seen in 2021, where it was able to grow by 3.5 percent in 2023 compared to the previous year. The increase in economic volume in 2022 is reflected in both the production side (*supply side*) and the final demand side. From the production side, in 2023, the highest economic growth occurred in the Electricity and Gas category, amounting to 12.2%. On the final demand side, the highest economic growth occurred in the Export component.*

pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur tertinggi terjadi di komponen Ekspor.

Pada periode tahun 2019–2023, PDRB ADHB Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung terus meningkat, yakni sebesar 106.731,8 miliar Rupiah (2019), 106.482,4 miliar Rupiah (2020), 110.881,5 miliar Rupiah (2021), 118.718,2 miliar Rupiah (2022), dan 128.523,1 miliar Rupiah (2023). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2019–2023 dapat dilihat dari Tabel 1 dan Grafik 1 berikut ini :

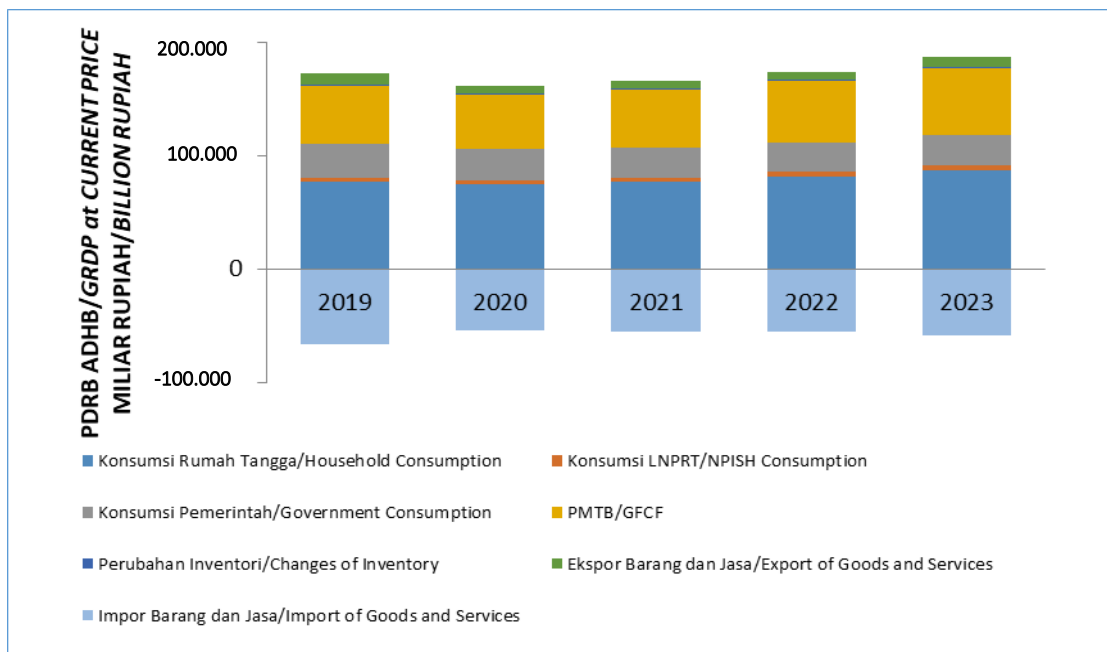
In the 2019–2023 period, GRDP of Nusa Tenggara Timur Province at current price increased, namely 106,731.8 billion Rupiah (2019), 106,482.4 billion Rupiah (2020), 110,881.5 billion Rupiah (2021), 118,718.2 billion Rupiah (2022), and 128,523.1 billion Rupiah (2023). This increase is influenced both by changes in prices and changes in volume. The increase in GRDP on the production side is followed by an increase in GRDP from the side of final demand or GRDP by expenditure. The increase in GRDP by expenditure component of Nusa Tenggara Timur Province in the 2019–2023 period can be seen from Table 1 and Graph 1 below :

Tabel 1 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2019–2023
GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiahs), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	76.891,4	75.091,0	76.576,8	81.616,8	86.723,2
2. Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption	3.562,0	3.480,1	3.634,3	3.946,5	4.382,6
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	29.832,1	27.061,2	26.714,2	26.240,2	27.434,8
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	51.267,4	47.586,0	51.731,4	54.077,7	59.071,5
5. Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	1.009,4	1.105,7	1.147,8	1.148,5	1.112,5
6. Ekspor/Export	10.365,0	6.924,2	6.062,8	6.798,4	8.367,6
7. Impor/Import	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1
PDRB /GRDP	106.731,8	106.482,4	110.881,5	118.718,2	128.523,1

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures



Gambar 1 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023

Figure

GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Selain dinilai ADHB, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADHK 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB ADHK 2010 Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2019–2023 dapat dilihat dari Tabel 2 dan Grafik 2 berikut ini:

In addition to being assessed based on current prices, expenditure GRDP can also be assessed based on 2010 constant price or on the basis of prices of various types of products which are evaluated at 2010 prices. Through this approach, the value of GRDP in each year provides an overview of changes in GRDP in volume or quantity (without being affected by price changes). GRDP expenditure at 2010 constant prices describes the occurrence of changes or economic growth in real terms, mainly related to an increase in the volume of demand or final consumption. The increase in the 2010 constant price GRDP value of Nusa Tenggara Timur Province in the 2019–2023 period can be seen in Table 2 and Graph 2 below:

Tabel 2 PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (miliar rupiah), 2019–2023
Table GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (billion rupiahs), 2019–2023

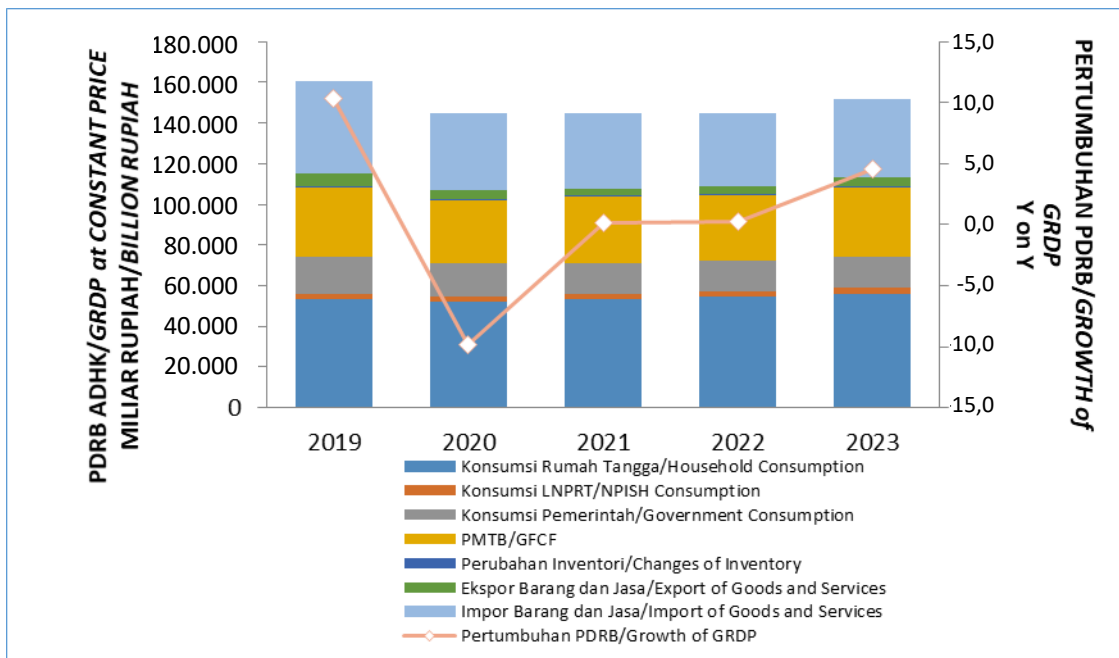
Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	53.250,5	52.377,9	53.207,9	54.675,3	55.904,9
2. Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption	2.539,5	2.467,0	2.546,9	2.676,8	2.845,1
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	18.515,2	16.176,8	15.365,3	14.833,1	15.252,7
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	33.794,5	30.989,8	32.473,6	32.304,9	34.368,4
5. Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	594,2	649,5	656,1	655,0	632,9
6. Ekspor/Export	6.217,0	4.058,0	3.426,5	3.757,4	4.512,1
7. Impor/Import	45.521,9	37.909,3	37.135,9	36.207,1	38.258,5
PDRB/GRDP	69.389,0	68.809,6	70.540,6	72.695,3	75.257,6

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

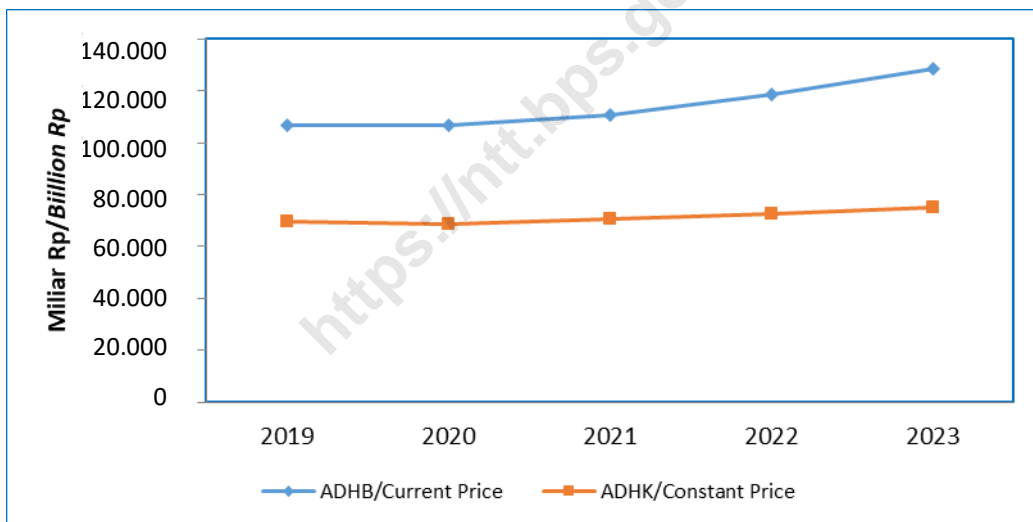
Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB ADHK 2010 di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 2019–2023 berfluktuasi, yakni 69.389,0 miliar Rupiah (2019), 68.809,6 miliar Rupiah (2020), 70.540,6 miliar Rupiah (2021), 72.695,3 miliar Rupiah (2022), dan 75.257,6 miliar Rupiah (2023). Sedangkan dari Grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 menurun menjadi -0,8 persen kemudian meningkat menjadi 3,5 persen pada tahun 2023.

From Table 2, showed that GRDP value in Nusa Tenggara Timur Province in 2019–2023 fluctuated namely by 69,389.0 billion Rupiah (2019), 68,809.6 billion Rupiah (2020), 70,540.6 billion Rupiah (2021), 72,695.3 billion Rupiah (2022), and 75,257.6 billion Rupiah (2023). Meanwhile, from Figure 2, it can be seen that the economic growth in Nusa Tenggara Timur Province in 2020 decreased to -0.8 percent then increased to 3.5 percent in 2023.



Gambar 2 PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Figure

GRDP at 2010 Constant by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023



Gambar 3 Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Figure

Comparing of GRDP at Current Price and GRDP at 2010 Constant Price Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Dari Grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB ADHB selalu lebih tinggi dari PDRB ADHK. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB ADHK, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya

From Figure 3, the value of GRDP at current price is always higher than GRDP at constant price. This difference is strongly influenced by changes in prices which tend to increase. Meanwhile, in GRDP at constant price, the effect of this price has been eliminated. Similar to GRDP at current price, most of

PDRB ADHB, sebagian besar pengeluaran akhir *the final expenditure of GRDP at current price also*
PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan. *shows an increase.*

Tabel 3 **Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023**
Table **Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023**

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	72,0	70,5	69,1	68,7	67,5
2. Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption	3,3	3,3	3,3	3,3	3,4
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	28,0	25,4	24,1	22,1	21,3
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	48,0	44,7	46,7	45,6	46,0
5. Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	0,9	1,0	1,0	1,0	0,9
6. Ekspor/Export	9,7	6,5	5,5	5,7	6,5
7. Impor/Import	62,0	51,4	49,6	46,4	45,6
PDRB/GRDP	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

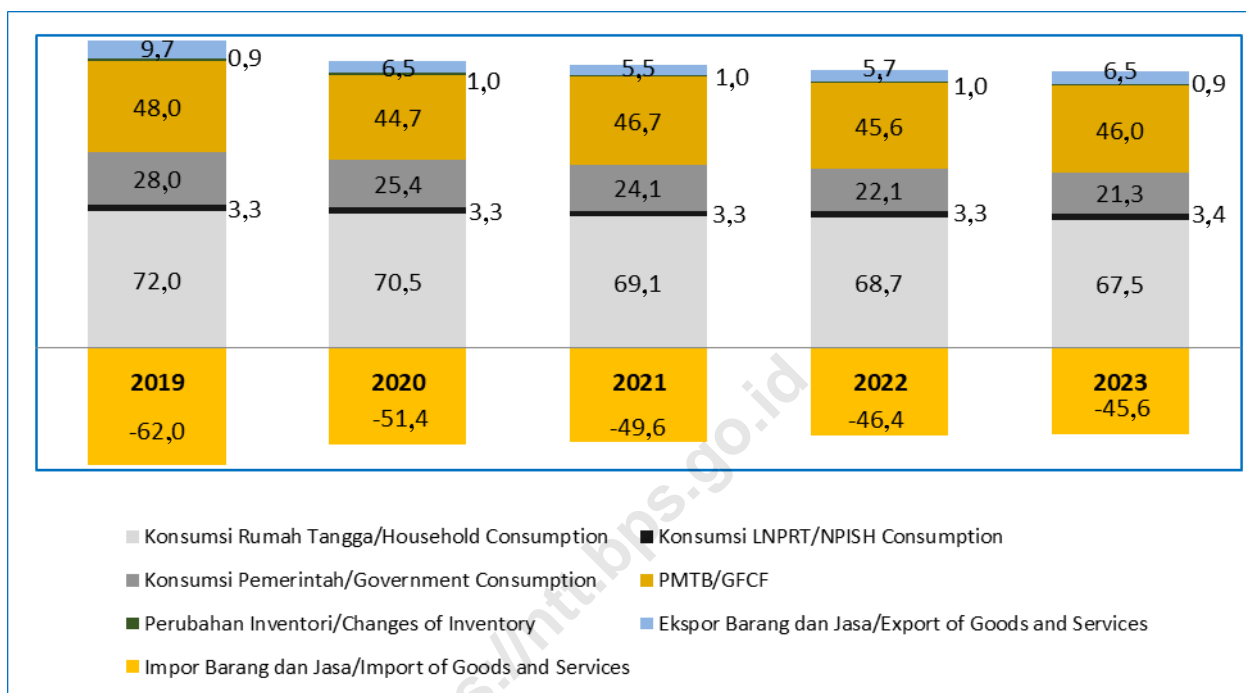
Dari Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2019–2023, PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk akitvitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 44,7 s.d. 48,0 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi

Total GRDP by expenditure is the contribution of all components, which consist of components for Consumption Expenditures for Households, Consumption Expenditures for Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption Expenditures, Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Net Exports or exports minus imports of goods and services.

From Table 3, it can be seen that during the 2019–2023 period, the GRDP of Nusa Tenggara Timur Province was mostly used to meet household final consumption needs (HCE). Expenditures for capital formation activities (GFCF) also have a relatively large contribution, which is around 44.7 to 48.0 percent. Although the export component contributed around 5.5 to 9.7 percent, on the other

sekitar 5,5 s.d. 9,7 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 45,6 s.d. 62,0 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

hand, the import component as a subtracting component in the GRDP also still contributed relatively large, namely around 45.6 to 62.0 percent. This indicates that some of the domestic needs still have to be met by products originating from outside the region or even abroad (import).



Gambar 4 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019-2023
Figure **Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019-2023**

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 21,3-28,0 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB cenderung besar. Di sisi lain, pada tahun 2019-2023, perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor menunjukkan impor yang cenderung lebih tinggi daripada ekspor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi "defisit" atau merugi.

The contribution of the government consumption component (GCE) is in the range of 21.3-28.0 percent. This shows that the role of the government in absorbing GRDP tends to be large. On the other hand, in 2019-2023, trade with outside regions represented by the export and import components showed imports tended to be higher than exports. The trend in that period always shows a "deficit" or loss position.

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 4, dampak pandemi Covid-19 jelas mempengaruhi pertumbuhan setiap komponen. Semua komponen tumbuh negatif pada tahun 2020, yang kemudian mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021. Meskipun PK-RT telah tumbuh positif pada tahun 2023, namun belum sepenuhnya pulih jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi (2019). Grafik 5 menggambarkan pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode 2019–2023. Pada tahun 2023, semua komponen menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya di mana komponen ekspor memiliki pertumbuhan tertinggi.

Another macro aggregate derived from the GRDP data is the real GRDP growth or economic growth. This economic indicator describes the economic development performance of a region. It's seen from Table 4, the impact of the Covid-19 pandemic clearly affects the growth of each component. All components grew negatively in 2020, then began to show recovery in 2021. Although HCE has grown positively in 2023, it has not fully recovered if compared to the period before the pandemic (2019). Graph 5 illustrates the growth of each component of GRDP during the period 2019–2023. In 2022, in general, almost all components showed better growth compared to the previous year in which export components had the biggest growth.

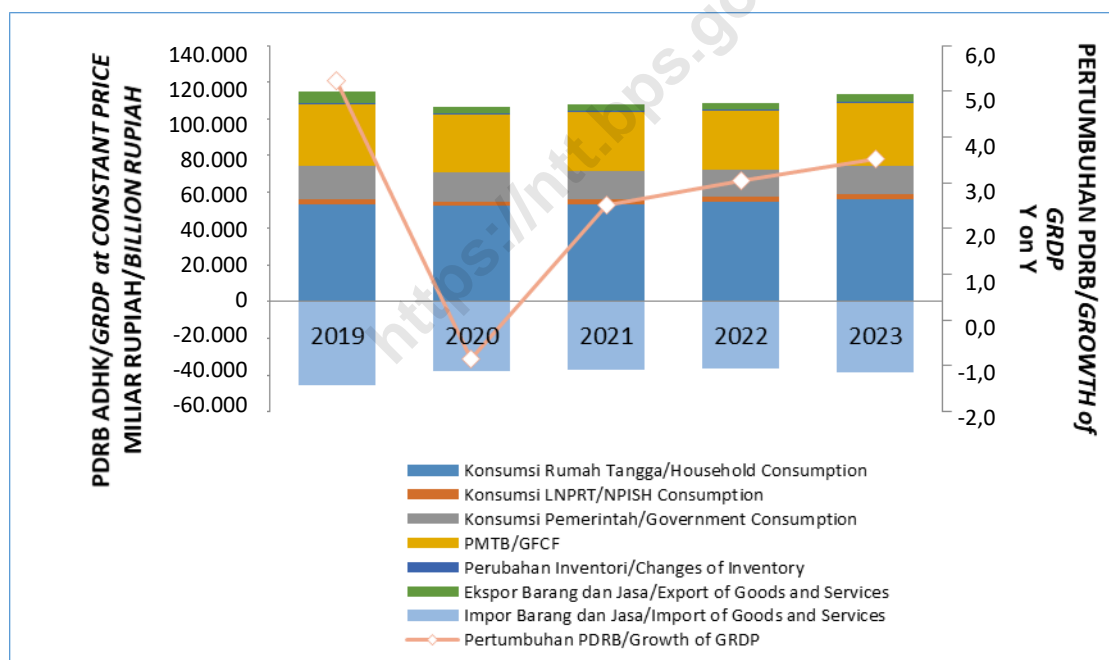
Tabel 4 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023
Table Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5,4	(1,6)	1,6	2,8	2,2
2. Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption	5,2	(2,9)	3,2	5,1	6,3
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	2,3	(12,6)	(5,0)	(3,5)	2,8
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	5,5	(8,3)	4,8	(0,5)	6,4
5. Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor/Export	(4,0)	(34,7)	(15,6)	9,7	20,1
7. Impor/Import	3,1	(16,7)	(2,0)	(2,5)	5,7
PDRB/GRDP	5,2	(0,8)	2,5	3,1	3,5

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative



Gambar 5 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Figure Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari Tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019–2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

The implicit index⁶ of expenditure GRDP illustrates the magnitude of price changes that occur from the consumer side of final goods and services, whether used for consumption, investment, or export/import purposes. Table 5 shows the level of price increases during the 2019–2023 period, both changes in prices that occurred in general and in each component.

Tabel 5 Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table **5** *Implicit Indices of GRDP by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023*

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	144,4	143,4	143,9	149,3	155,1
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	140,3	141,1	142,7	147,4	154,0
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	161,1	167,3	173,9	176,9	179,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	151,7	153,6	159,3	167,4	171,9
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	169,9	170,2	174,9	175,3	175,8
6. Ekspor/ <i>Export</i>	166,7	170,6	176,9	180,9	185,4
7. Impor/ <i>Import</i>	145,4	144,5	148,1	152,2	153,1
PDRB/ <i>GRDP</i>	153,8	154,7	157,2	163,3	170,8

Catatan/Notes: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

⁶ Indeks perkembangan/*Development Index*

Tabel 6 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023

Source of Growth of GRDP by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,1	(1,3)	1,2	2,1	1,7
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	0,2	(0,1)	0,1	0,2	0,2
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	0,6	(3,4)	(1,2)	(0,8)	0,6
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,7	(4,0)	2,2	(0,2)	2,8
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Ekspor/ <i>Export</i>	0,1	(3,1)	(0,9)	0,5	1,0
7. Impor/ <i>Import</i>	(0,3)	(11,0)	(1,1)	(1,3)	2,8
PDRB/GRDP	5,2	(0,8)	2,5	3,1	3,5

Catatan/Notes: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

() Negatif/*Negative*

Sumber pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran memberikan informasi berapa kontribusi setiap komponen terhadap total pertumbuhan ekonomi, dimana selama kurun waktu 2019–2023, kontribusi masing-masing komponen menunjukkan fluktuasi. PK-RT menjadi komponen terpenting yang memberi kontribusi sebesar 4,1 persen pada tahun 2019 dan 1,7 persen pada tahun 2023. Komponen terpenting lainnya adalah PMTB yang memberi kontribusi sebesar 2,7 persen pada tahun 2019 dan 2,8 persen pada tahun 2023. PK-P juga menjadi komponen terpenting yang memberikan kontribusi antara -3,4 persen s.d. 0,6 persen selama kurun waktu 2019–2023.

The source of growth of GRDP according to expenditure provides information on how much each component contributes to total economic growth, where during the 2019–2023 period, the contribution of each component shows fluctuation. HCE is the most important component contributing 4.1 percent in 2019 and 1.7 percent in 2023. The other most important component is GFCF which contributed 2.7 percent in 2019 and 2.8 percent in 2023. GCE is the next other most important component contributing between -3.4 percent to 0.6 percent during the 2019–2023 period.

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk periode 2019–2023.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi

3.2 TREND OF EXPENDITURE GRDP COMPONENTS

Changes in the economic structure of a region as a result of economic development carried out in a certain period cannot be separated from the behavior of each final-user component. Each component has a different behavior according to the final purpose of using the goods and services. Empirical data shows that most of the products or goods and services available in a certain period are used to meet the demand for final consumption by households, NPISH, and the government, some are used for physical investment in the form of GFCF and changes in inventory. The following is the behavior of each component of Nusa Tenggara Timur Province's GRDP for expenditures for the 2019–2023 period.

3.2.1. Household Consumption Expenditure

Household Consumption Expenditure (HCE) Component is the largest expenditure on various available goods and services. The following data shows that of all the gross value added (GRDP) created in Nusa Tenggara Timur Province, it turns out that most of it are still used to meet household consumption needs. In other words, most of the products (domestic) produced in Nusa Tenggara Timur province as well as products (imports) imported from outside the region or abroad will be used to meet the final consumption needs of households.

kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2019–2023, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (ADHB) maupun secara riil (ADHK). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

In the economy, the main function of household institutions is the final consumer of the goods and services available, including consumption by special households (such as prisons, dormitories, and others). Furthermore, the various types of goods and services consumed will be classified according to the group of COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose). There are 7 COICOP groups, namely the food and beverage group other than restaurants; clothing, footwear and maintenance services; housing and household equipment; health and education; transportation and communication; restaurants and hotels; and other goods and services groups.

The following data shows that in the 2019–2023 period, household final consumption expenditure increased, both in terms of nominal (at current price) and real (at constant price). The increase in population is one of the factors driving the increase in the value of household consumption expenditure. In turn, this increase will also boost the overall rate of economic growth.

Tabel 7 Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023

Trend of Using on Final Household Consumption of Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption</i>					
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	76.891,4	75.091,0	76.576,8	81.616,8	86.723,2
b. ADHK 2010/ <i>2010 Constant Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	53.250,5	52.377,9	53.207,9	54.675,3	55.904,9
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>Current Prices</i>)	72,0	70,5	69,1	68,7	67,5
Pertumbuhan Total Konsumsi RT/ <i>Growth of Total of Household Consumption</i> ⁷	5,4	(1,6)	1,6	2,8	2,2

Catatan/*Notes*: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

() Negatif/*Negative*

Selama periode 2019–2023, proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB menunjukkan penurunan, yaitu 72,0 persen (2019), 70,5 persen (2020), 69,1 persen (2021), 68,7 persen (2022), dan 67,5 persen (2023). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 72,0 persen dan terendah pada tahun 2023 sebesar 67,5 persen.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara rata-rata, konsumsi rumah tangga per kapita menurut ADHB pada tahun 2022 adalah sebesar 14.930,9 ribu Rupiah dan 15.572,3 ribu Rupiah pada tahun 2023. Definisi dari angka

During the 2019–2023 period, the proportion of household consumption expenditure to total GRDP decreased, namely 72.0 percent (2019), 70.5 percent (2020), 69.1 percent (2021), 68.7 percent (2022), and 67.5 percent (2023). The highest position occurred in 2019, that is at 72.0 percent and the lowest in 2023 at 67.5 percent.

During a period of economic recovery, household institutions usually improve their behavior or consumption patterns. This occurs because in general the level of people's income will increase and vice versa the supply or supply of various types of goods and services in the domestic market increases. This condition has triggered an increase in expenditure for consumption purposes, including household consumption.

The average per capita household consumption according to current price in 2022 were 14,930.9 thousand Rupiah and 15,572.3 thousand Rupiah in 2023. The definition of these number as

⁷ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/*Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating*

ini sebagai contoh adalah pada tahun 2023, setiap rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur menghabiskan dana sekitar 15.572,3 ribu Rupiah setahun per orang untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

example is in 2023, each household in Nusa Tenggara Timur Province spent around 15,572.3 thousand rupiah per year per person to meet their consumption needs.

Tabel 8 Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023

Structure of Final Household Consumption Expenditure Components Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	45,5	47,5	49,1	49,4	49,4
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4,4	3,4	2,7	2,4	2,4
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	16,2	17,2	16,9	16,6	16,5
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,3	8,1	8,5	7,8	7,8
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	18,3	17,0	16,7	17,5	17,7
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	5,7	4,2	4,0	3,9	3,9
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,6	2,6	2,1	2,4	2,4
Total Konsumsi/ <i>Total of Consumption</i>	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan/Notes: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Pada tahun 2019, pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,4 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar -1,6 persen (2020), 1,6 persen (2021), 2,8 persen (2022), dan 2,2 persen (2023). Penurunan pertumbuhan terjadi pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021. namun demikian pertumbuhan yang terjadi tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan lemahnya daya beli masyarakat.

In 2019, the growth in the household consumption component was 5.4 percent. Then, respectively -1.6 percent (2020), 1.6 percent (2021), 2.8 percent (2022), and 2.2 percent (2023). The growth decline occurred in 2020 and resumed in 2021. However, the growth that occurred was not as high as in previous years due to the Covid-19 pandemic, which weakened the purchasing power of the community.

Tabel 9 Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Table Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023⁸
*Growth of Final Household Consumption Expenditure Components
 Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023⁹*

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption Group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	7,6	0,6	2,7	3,0	1,3
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	0,5	(24,9)	(21,3)	(2,2)	2,4
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Household Maintenance</i>	7,8	4,4	1,2	3,6	3,9
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,2	9,5	10,2	(2,6)	2,7
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	(1,6)	(6,1)	1,9	3,4	2,1
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	15,9	(27,3)	(2,6)	2,2	3,7
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	11,7	(7,0)	(16,5)	12,8	3,8
Total Konsumsi / <i>Total of Consumption</i>	5,4	(1,6)	1,6	2,8	2,2

Catatan/Notes: * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

() Negatif/ *Negative*

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

3.2.2. NPISH Consumption Expenditure

Non-profit Institution Serving Households (NPISH) are an institutional unit that carries out production, consumption and asset accumulation activities. Its existence is recognized by law or society, separate from other people or entities that own or control. In its activities, NPISH is the government's partner in overcoming various social problems such as poverty and the environment.

⁸ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/ *Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating*

⁹ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/ *Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating*

Tabel 10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Trend of NPISH Final Consumption Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT / Total of NPISH Consumption					
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	3.562,0	3.480,1	3.634,3	3.946,5	4.382,6
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.539,5	2.467,0	2.546,9	2.676,8	2.845,1
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/Current Prices)	3,3	3,3	3,3	3,3	3,4
Pertumbuhan/Growth (ADHK 2010/2010 Constant Prices)	5,2	(2,9)	3,2	5,1	6,3

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2019–2023 umumnya mengalami peningkatan baik ADHB maupun ADHK. Pada tahun 2019, konsumsi LNPRT ADHB sebesar 3.562,0 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 3.480,1 miliar rupiah (2020), 3.634,3 miliar rupiah (2021), 3.946,5 miliar rupiah (2022), dan 4.382,6 miliar rupiah (2023). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT atas tahun dasar 2010 juga berturut-turut adalah 5,2 persen (2019), -2,9 persen (2020), 3,2 persen (2021), 5,1 persen (2022), dan 6,3 persen (2023). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 karena adanya kegiatan kampanye dan persiapan menjelang pemilihan presiden dan legislatif tahun 2024.

The total consumption expenditure of NPISH from 2019 to 2023 generally experienced an increase both for current price and constant price. In 2019, NPISH consumption at current price amounted to 3,562.0 billion rupiahs, then in the following years, namely 3,480.1 billion rupiahs (2020), 3,634.3 billion rupiahs (2021), 3,946.5 billion rupiahs (2022), and 4,382.6 billion rupiahs (2023). The growth of NPISH consumption expenditure on the basis of 2010 was also 5.2 percent (2019), -2.9 percent (2020), 3.2 percent (2021), 5.1 percent (2022), and 6.3 percent (2023). The highest growth occurred in 2023 due to campaign activities and preparations for the 2024 presidential and legislative elections.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat,

3.2.3. Government Consumption Expenditure

Government Consumption Expenditure consists of Individual Consumption Expenditure and Collective Consumption Expenditure. Individual goods and services are private goods and services,

dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

where the characteristics of private goods are a) *Scarcity*, which is a limitation in quantity. b) *Excludable consumption*, namely the consumption of an item can be limited only to those who meet certain requirements (usually the price). c) *Rivalrous competition*, namely consumption by one consumer will reduce or eliminate the opportunity for other parties to do the same. Examples of goods and services produced by the government and classified as individual goods and services are government health services at hospitals / health centers and educational services at public schools / universities.

Meanwhile, collective goods and services are equivalent to public goods which have the characteristics of a) *Non-rivalry*, namely that one consumer's expenditure on an item does not reduce the opportunity for other consumers to also consume that good. b) *Non-excludable*, that is, if a public good is available, then nothing can prevent anyone from obtaining the benefits of that item or in other words, everyone has access to that item. Examples of goods and services produced by the government and classified as collective goods and services are defense services performed by the TNI and security by the police.

Tabel 11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Trend of Final Government Consumption Expenditure Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total of Government Consumption</i>					
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	29.832,1	27.061,2	26.714,2	26.240,2	27.434,8
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	18.515,2	16.176,8	15.365,3	14.833,1	15.252,7
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% - ADHB/Current Prices)	28,0	25,4	24,1	22,1	21,3
Konsumsi Pemerintah per Pegawai Pemerintah/ <i>Per Government Employee of Government Consumption</i> (Ribu Rp/ Thousand Rp)					
a. ADHB/Current Prices	242.872,8	219.748,6	225.748,9	223.455,7	201.183,4
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices	150.738,6	131.362,5	129.844,9	126.315,6	111.850,5
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ¹⁰					
a. Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total of Government Consumption</i>	2,3	(12,6)	(5,0)	(3,5)	2,8
b. Konsumsi per Pegawai Pemerintah/ <i>Per Government Employee Consumption</i>	0,9	(12,9)	(1,2)	(2,7)	(11,5)
Jumlah Pegawai Pemerintah/ <i>Number of Government Employee</i> ¹¹	122.830	123.146	118.336	117.429	136.367

Catatan/Notes: * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umumnya menunjukkan penurunan, baik ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2019, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB adalah sebesar 29.832,1 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 27.061,2 miliar rupiah (2020), 26.714,2 miliar rupiah (2021), 26.240,2 miliar rupiah (2022), dan 27.434,8 miliar rupiah (2023). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami kondisi yang sama pada masing-masing tahun. Hal ini

Totally, the government's final consumption expenditure generally showed a decrease, both at current price and at 2010 constant price. In 2019, the total final consumption expenditure of the government at current price was 29,832.1 billion rupiah, then in the following years, it was 27,061.2 billion rupiah (2020), 26,714.2 billion rupiah (2021), 26,240.2 billion rupiah (2022), and 27,434.8 billion rupiah (2023). Likewise, with government consumption at 2010 constant price which has also the same condition every year. This shows that in real terms there has been fluctuations in government spending in quantity.

¹⁰ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/ Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating

¹¹ Pegawai Negeri Sipil (Badan Kepegawaian Negara)/Civil Servant (National Civil Service Agency)

mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi fluktuasi pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Apabila dilihat proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB menunjukkan fluktuasi, yaitu 28,0 persen (2019), 25,4 persen (2020), 24,1 persen (2021), 22,1 persen (2022), dan 21,3 persen (2023). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar 21,3 persen, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2019.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total umumnya menunjukkan penurunan, sedangkan rata-rata konsumsi pemerintah per kapita umumnya menunjukkan penurunan. Pada tahun 2022, konsumsi pemerintah per kapita ADHB adalah sebesar 4.800,4 ribu rupiah dan 4.926,3 ribu rupiah pada tahun 2023.

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita ADHK 2010 pada tahun 2021 adalah sebesar 2.883,8 ribu rupiah dan 2.771,2 ribu rupiah pada tahun 2022. Secara kuantitas, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita pada tahun 2021 adalah sebesar -5,4 persen dan -3,9 persen pada tahun 2022.

If we look at the proportion of final government spending to GRDP it shows fluctuations, namely 28.0 percent (2019), 25.4 percent (2020), 24.1 percent (2021), 22.1 percent (2022), and 21.3 percent (2023). During this period, the lowest proportion occurred in 2023, namely 21.3 percent, while the highest proportion occurred in 2019.

One of the functions of government is to provide services to the public or society in the form of collective or individual services. In practice, this government expenditure always relates to the wide coverage of services provided to the community (public), although not all people can directly benefit from it. This condition means that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, either directly or indirectly. Total government consumption expenditure generally shows a decrease, whereas the average per capita government consumption generally decreased. In 2022, government consumption per capita at current price were 4,800.4 thousand rupiahs and 4,926.3 thousand rupiahs in 2023.

The average per capita government consumption of at constant price 2010 in 2021 were 2,883.8 thousand rupiah and 2,771.2 thousand rupiah in 2022. In terms of quantity, the growth rate of per capita government consumption expenditure in 2021 were -5.4 percent and -3.9 percent in 2022.

Rata-rata konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2019, konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 242.872,8 ribu rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya, masing-masing 219.748,6 ribu rupiah (2020), 225.748,9 ribu rupiah (2021), 223.455,7 ribu rupiah (2022), dan 201.183,4 ribu rupiah (2023).

Pada tingkat harga konstan 2010, indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan fluktuasi. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 9,1 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umumnya menunjukkan penurunan (baik ADHB maupun ADHK 2010), sejalan dengan jumlah pegawai pemerintah yang umumnya menunjukkan penurunan. Pada periode tahun 2021 dan 2022, jumlah pegawai pemerintah umumnya menunjukkan penurunan, sedangkan pada tahun 2020 dan 2023 menunjukkan peningkatan dengan jumlah pada masing-masing tahun sebesar 122.830 orang (2019), 123.146 orang (2020), 118.336 orang (2021), 117.429 orang (2022), dan 136.367 orang (2023).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan total konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2023 dan total konsumsi pemerintah per pegawai tertinggi terjadi pada tahun 2019, yaitu masing-masing sebesar 2,8 persen, dan 0,9

The average government consumption per government employee shows a fluctuation trend. In 2019, government consumption per government employee amounted to 242,872.8 thousand rupiah, then in the following years, respectively 219,748.6 thousand rupiah (2020), 225,748.9 thousand rupiah (2021), 223,455.7 thousand rupiah (2022), and 201,183.4 thousand rupiah (2023).

At constant 2010 price levels, this indicator of equity according to employees also shows fluctuation. The percentage of a very significant increase occurred in 2018, amounting to 9.1 percent.

Government final consumption expenditure generally decreased (both at current price and at constant price, in line with the number of government employees which generally decreased. In the period 2021 and 2022, the number of government employees generally decreased, whether in 2020 and 2023 increased with the number in each year of 122,830 people (2019), 123,146 people (2020), 118,336 people (2021), 117,429 people (2022), and 136,367 people (2023).

This picture of final government consumption in "real terms" shows an increase both overall and in average (per population and per government employee). This parameter is an approach to measure the equitable distribution of public opportunities for the expenditure of financial resources by the government. The highest growth in total government consumption occurred in 2023 and the highest growth per employee government consumption occurred in 2019, namely 2.8 percent and 0.9 percent consecutively.

persen.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹². Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2019–2023 menunjukkan fluktuasi dari 5,5 persen (2019), -8,3 persen (2020), 4,8 persen (2021), -0,5 persen (2022), dan 6,4 persen (2023).

3.2.4. Gross Fixed Capital Formation

The Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component in the PDRB according to expenditure explains more about the share of income that is realized into investment (physical). Or on a different side, it can also be interpreted as a description of various goods and services, some of which are used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports.

Grouping GFCF in the GRDP base year 2010 is divided into two (2) groups, namely building and non-building. The data below explains that overall PMTB growth in the 2019–2023 period shows fluctuation from 5.5 percent (2019), -8.3 percent (2020), 4.8 percent (2021), -0.5 percent (2022), and 6.4 percent (2023).

¹² Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor/Other part of intermediate consumption, final consumption, oor export

Tabel 12 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Trend and Structure of GFCF Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total of GFCF					
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)					
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	51.267,4	47.586,0	51.731,4	54.077,7	59.071,5
	33.794,5	30.989,8	32.473,6	32.304,9	34.368,4
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% - ADHB/Current Prices)	48,0	44,7	46,7	45,6	46,0
Struktur PMTB/Structure of GFCF ¹³					
a. Bangunan/Building (Miliar Rp/Billion Rp) (%)	74,2	71,6	72,5	71,5	72,7
b. Non Bangunan/Non Building (Miliar Rp/Billion Rp) (%)	25,8	28,4	27,5	28,5	27,3
Total PMTB/Total of GFCF (Miliar Rp/Billion Rp) (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Pertumbuhan/Growth ¹⁴ (%)					
a. Bangunan/Building	4,9	(10,7)	5,5	(2,2)	8,1
b. Non Bangunan/Non Building	7,8	0,1	2,7	4,8	1,2
Total PMTB/Total of GFCF	5,5	(8,3)	4,8	(0,5)	6,4

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures
 ** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures
 () Negatif/Negative

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (di samping

3.2.5. Changes in Inventory

Conceptually, what is meant by a change in inventory is a change in the form of a "stock" of various goods that has not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). The changes referred to here can mean addition (marked positive) and / or subtraction (marked negative).

From a calculation point of view, the component of Inventory Change is one of the components whose results can have 2 (two) numeric signs, positive or negative (in addition to the component of net exports

¹³ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHB/Derived from GRDP at Current Price Calculating

¹⁴ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating

komponen ekspor neto antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

between regions). If the change in inventory has a positive sign, it means that there is an increase in inventory, whereas if it is negative, it means that there is a reduction in inventory. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, the component of changes in inventory is calculated based on the measurement of the value of the inventory at the beginning and the end of the year from two inventory value positions (stock concept).

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Trend and Structure of Changes in Inventories Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ <i>Total of Inventory Value</i>					
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	1.009,4	1.105,7	1.147,8	1.148,5	1.112,5
b. ADHK 2010/2010 <i>Constant Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	594,2	649,5	656,1	655,0	632,9
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% - ADHB/ <i>Current Prices</i>)	0,9	1,0	1,0	1,0	0,9

Catatan/*Notes*: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2019, perubahan inventori ADHB sebesar 1.009,4 miliar rupiah, yang kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 1.105,7 miliar rupiah, kemudian terus

In contrast to other expenditure components which can be analyzed in a rather detailed manner, inventory changes can only be analyzed in terms of proportion. The difference in the estimation approach and method causes the inventory component not to be studied as much as the other expenditure components.

In 2019, inventory changes at current price amounted to 1,009.4 billion rupiahs, which then increased in 2020 to become 1,105.7 billion rupiahs, then continued to increase to 1,147.8 billion rupiahs in

meningkat menjadi 1.147,8 miliar rupiah pada tahun 2021, 1.148,5 miliar rupiah pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 menurun menjadi sebesar 1.112,5 miliar rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019, proporsi perubahan inventori adalah sebesar 0,9 persen, selanjutnya 1,0 persen (2020), 1,0 persen (2021), 1,0 persen (2022), dan 0,9 persen (2023). Proporsi perubahan inventori tertinggi terdapat pada tahun 2020–2022.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu provinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

2021, 1,148.5 billion rupiahs in 2022, and in 2023 decreased amounted to 1,112.5 billion rupiahs.

Meanwhile, the proportion of changes in inventory to the total GRDP in Nusa Tenggara Timur Province shows increasing. In 2019, the proportion of changes in inventory was 0.9 percent, then 1.0 percent (2020), 1.0 percent (2021), 1.0 percent (2022), and 0.9 percent (2023). The highest proportion of changes in inventory was in 2020–2022.

3.2.6. Export of Goods and Services

In the structure of final demand, export transactions described various goods and services that are not consumed in the territory of the Nusa Tenggara Timur Province, but are consumed by those who live in other areas, whether it is in other provinces, and abroad, either directly or indirectly. Included also in the export of purchases by international agencies, embassies (including the consulate), crew (air and sea) were stopped and so on.

Tabel 14 Perkembangan Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Trend of Export Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/Total of Export Value					
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	10.365,0	6.924,2	6.062,8	6.798,4	8.367,6
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	6.217,0	4.058,0	3.426,5	3.757,4	4.512,1
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% - ADHB/Current Prices)	9,7	6,5	5,5	5,7	6,5
Pertumbuhan/Growth ¹⁵	(4,0)	(34,7)	(15,6)	9,7	20,1

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative

Secara total, dalam kurun waktu 2019–2023, nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2019, nilai ekspor barang dan jasa ADHB sebesar 10.365,0 miliar rupiah menurun menjadi sebesar 6.924,2 miliar rupiah pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021, nilai ekspor barang dan jasa menurun menjadi sebesar 6.062,8 miliar rupiah, meningkat menjadi 6.798,4 miliar rupiah pada tahun 2022, kemudian meningkat lagi menjadi 8.367,6 miliar rupiah pada tahun 2023. Sejalan dengan nilai ekspor ADHB, nilai ekspor barang dan jasa ADHK 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung berfluktuasi dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 6.217,0 miliar rupiah (2019), 4.058,0 miliar rupiah (2020), 3.426,5 miliar rupiah (2021), 3.757,4 miliar rupiah (2022), dan 4.512,1 miliar rupiah (2023). Sementara itu, pada periode 2019 s.d. 2023, proporsi dalam PDRB menunjukkan fluktuasi dari 9,7 persen pada tahun 2019, 6,5 persen pada tahun 2020, 5,5 persen pada tahun 2021, 5,7 persen pada tahun 2022, 6,5 persen di tahun 2023.

Totally, in the 2019–2023 period, the value of exports of goods and services showed fluctuation. In 2019, the export value of current price goods and services was IDR 10,365.0 billion, decreasing to IDR 6,924.2 billion in 2020. Furthermore, in 2021, the export value of goods and services decreased to IDR 6,062.8 billion rupiah, increased to 6,798.4 billion rupiah in 2022, then also increased to 8,367.6 billion rupiah in 2023. In line with the export value at current price, the export value at 2010 constant price of goods and services also indicated the same direction of growth, which tended to fluctuate with “real” values each year of 6,217.0 billion rupiah (2019), 4,058.0 billion rupiah (2020), 3,426.5 billion rupiah (2021), 3,757.4 billion rupiah (2022), and 4,512.1 billion rupiah (2023). Meanwhile, in the 2019 to 2023 period, the proportion in GRDP showed a fluctuation from 9.7 percent in 2019, 6.5 percent in 2020, 5.5 percent in 2021, 5.7 percent in 2022, 6.5 percent in 2023.

¹⁵ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating

Pertumbuhan ekspor pada masing-masing tahun adalah sebesar -4,0 persen (2019), -34,7 persen (2020), -15,6 persen (2021), 9,7 persen (2022), dan 20,1 persen (2023).

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Provinsi Nusa Tenggara Timur di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik provinsi lain, maupun luar negeri.

The export growth in each year was -4.0 percent (2019), -34.7 percent (2020), -15.6 percent (2021), 9.7 percent (2022), and 20.1 percent (2023).

3.2.7. Import of Goods and Services

Expenditure activities (household consumption, NPISH, and government) as well as GFCF (including inventory) and exports, contain products originating from imports. GRDP describing products that are actually produced by the domestic economy of Nusa Tenggara Timur Province. So that in order to measure the potential and magnitude of the domestic product, the imported component must be removed from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP (E) from the import value. The result of this reduction, in concept, must be the same as the GRDP value by industry.

In contrast to the export component, the import transaction explains that there is an additional supply of products in the domestic economy originating from non-residents. Imports consist of goods and services, although the details of their classification may differ from exports. Imported components, including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by population (resident) Nusa Tenggara Timur domestic outside, either in the form of food and non-food (including services). Developments in import transactions of goods and services can show how dependent Nusa Tenggara Timur Province to the economy or products of other areas, either other provinces, and abroad.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya mengalami peningkatan untuk ADHB dan cenderung berfluktuasi untuk ADHK 2010) pada kurun tahun 2019 s.d. 2023. Pada tahun 2019, nilai impor barang dan jasa ADHB mencapai 66.195,5 miliar rupiah, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 54.765,7 miliar rupiah, 54.985,7 miliar rupiah pada tahun 2021, 55.109,9 miliar rupiah pada tahun 2022, dan menjadi 58.569,1 miliar rupiah pada tahun 2023. Sebaliknya dilihat dari proporsinya, impor barang dan jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung menurun, pada tahun 2019, impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 62,0 persen. Pada tahun berikutnya, kontribusi impor barang dan jasa menurun menjadi 51,4 persen, menurun menjadi 49,6 persen pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022–2023, proporsi impor barang dan jasa menurun menjadi 46,4 persen dan 45,6 persen.

The data in the table below shows that the total value of imports of goods and services in Nusa Tenggara Timur Province generally increased for current price and tended to fluctuate for 2010 constant price) between 2018 and 2022. In 2019, the import value of current price goods and services reached 66,195.5 billion rupiah, then decreased in 2020 to 54,765.7 billion rupiah, 54,985.7 billion rupiah in 2021, 55,109.9 billion rupiah in 2022, and 58,569.1 billion rupiah in 2023. On the contrary, seen from the proportion, the import of goods and services in Nusa Tenggara Timur Province tends to decline. In 2019, imports of goods and services contributed 62.0 percent. In the following year, the contribution of imports of goods and services decreased to 51.4 percent, decreasing to 49.6 percent in 2021. Furthermore, in 2022–2023, the proportion of imports of goods and services decreased to 46.4 percent and 45.6 percent.

Tabel 15 Perkembangan Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Trend of Import Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total of Import Value					
a. ADHB/Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	45.521,9	37.909,3	37.135,9	36.207,1	38.258,5
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP(% - ADHB/Current Prices)	62,0	51,4	49,6	46,4	45,6
Pertumbuhan/Growth ¹⁶	3,1	(16,7)	(2,0)	(2,5)	5,7

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative

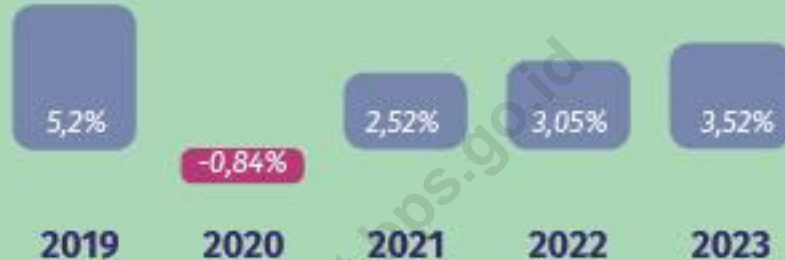
¹⁶ Diturunkan dari penghitungan PDRB ADHK 2010/Derived from GRDP at 2010 Constant Price Calculating

Perkembangan Agregat

AGREGAT DEVELOPMENT

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK

Growth Rate of GRDP at Constant Price



92,2%

PROPORSI TOTAL PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB 2023

Total Proportion of Final Consumption Expenditure to GRDP 2023

13,4%

RASIO PERUBAHAN KAPITAL TERHADAP OUTPUT 2023

Incremental Capital Output Ratio 2023

2,2%

RASIO PDRB TERHADAP IMPOR 2023

Ratio Import to GRDP 2023

0,1%

RASIO EKSPOR TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (ADHB) 2023

Ratio of Export to Gross Fixed Capital For Formation of GRDP 2023 at Current Market



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from the GRDP data set. Several ratios (relative comparisons) will be presented in the following to complete the analysis, amidst the limited information available.

4.1 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.1 PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE TO GRDP

What is meant by final consumption is the use of various final goods and services (both domestic and imported), to support economic activity. Actors of final consumption include households, NPISH, and government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they equally spend part of their income for the purpose of final consumption.

Tabel 16 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Total Proportion of Final Consumption Expenditure to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/ <i>Final Consumption</i> (ADHB/ <i>Current Prices</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)					
a. Rumah Tangga/ <i>Household</i>	76.891,4	75.091,0	76.576,8	81.616,8	86.723,2
b. LNPRT/ <i>NPISH</i>	3.562,0	3.480,1	3.634,3	3.946,5	4.382,6
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	29.832,1	27.061,2	26.714,2	26.240,2	27.434,8
Jumlah/ <i>Total</i>	110.285,4	105.632,3	106.925,2	111.803,4	118.540,6
PDRB/ <i>GRDP</i> (ADHB/ <i>Current Prices</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	106.731,8	106.482,4	110.881,4	118.718,2	128.523,1
Proporsi/<i>Proportion</i>	103,3	99,2	96,4	94,2	92,2

Catatan/*Notes*: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (di atas 92

Almost goods and services in the domestic area that were used to fulfill the final consumption (more than 92 percent), in 2019–2023. In this case, the need of

persen), pada tahun 2019–2023. Dalam hal ini, kebutuhan konsumsi akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah cenderung lebih kecil daripada produk yang dihasilkan oleh domestik sehingga untuk memenuhi konsumsi akhir tersebut diperlukan produk yang berasal dari impor, kecuali pada tahun 2019.

final consumption that were done by household, NPISH, and government tend lower than product that were produced in this domestic so to fulfill the final consumption product of import were needed, except in 2019.

4.2 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor, kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain, sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.2 COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

Exports are products that are not consumed in the domestic area, but are managed abroad. To produce the products are exported, most likely using capital (GFCF). Meanwhile, on the other hand, some of the goods exported can also be in the form of capital goods. The ratio of exports to PMTB is the ratio to show the ratio between the value of exports and the value of products that become capital (PMTB).

Tabel 17 Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Ratio of Export to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	10.365,0	6.924,2	6.062,8	6.798,4	8.367,6
Total PMTB/Total of GFCF (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	51.267,4	47.586,0	51.731,4	54.077,7	59.071,5
Rasio Ekspor terhadap PMTB/Ratio of Export to GFCF	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1

Catatan/Notes: *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Selama periode 2019–2023, nilai ekspor lebih rendah daripada nilai PMTB (Tabel 17). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Penurunan rasio tersebut diantaranya umumnya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

During the 2019–2023 period, the value of exports was lower than the value of GRDP (Table 17). To produce all domestic products (including exports), a number of capital is required (which includes import capital). The decrease in the ratio was partly generally due to the increase in GFCF which was relatively faster than the increase in exports.

4.3 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

4.3 COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi dan sebaliknya.

This ratio provides an illustration of the comparison between products produced in the domestic economic region (GRDP) and products that come from imports. In addition, these data explain the dependence of the GRDP of the products produced by other countries. If the ratio is small, it means that the dependence on imports is getting higher and vice versa.

Tabel 18 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Ratio of Import to GRDP Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	106.731,8	106.482,4	110.881,5	118.718,2	128.523,1
Total Impor/Total of Import (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio of GRDP to Import	1,6	1,9	2,0	2,2	2,2

Catatan/Notes: *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Rasio PDRB terhadap impor periode 2019-2023 cenderung meningkat dari 1,6 (2019) menjadi 2,2 pada tahun 2023.

The ratio of GRDP to imports for the 2019-2023 period tends to increase constant from 1.6 (2019) to 2.2 in 2023.

4.4 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari Tabel 19, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar daerah, dengan rentang 31 sampai dengan 38 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 61 persen ke atas dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat umumnya terus meningkat setiap tahunnya, dari 172.927,2 miliar rupiah (2019) menjadi sebesar 187.092,3 miliar rupiah (2023), kecuali pada tahun 2020.

4.4 BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND TOTAL DEMAND

This ratio can show how much a region's economic dependence on products originating from imports. This dependence (imbalance) can be seen through the balance between the total supply and the total final demand.

From Table 19, it can be seen that in order to meet domestic final demand, some products still have to be imported from outside the region, with a range of 31 to 38 percent. In other words, the community needs can be met around 61 percent up from domestic production. During that period, the tendency of (final) public demand generally continued to increase every year, from 172,927.2 billion rupiah (2019) to 187,092.3 billion rupiah (2023), except in 2020.

Tabel 19 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan
Table Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Balancing Side of Supply and Demand Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total Penyediaan/Total of Supply</i> PDRB/GRDP (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	106.731,8	106.482,4	110.881,5	118.718,2	128.523,1
%	61,7	66,0	66,8	68,3	68,7
<i>Total Nilai Impor ADHB/Total of Import Value at Current Prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1
%	38,3	34,0	33,2	31,7	31,3
<i>Total Permintaan Akhir/Total of Final Demand</i> ¹⁷ (Miliar Rp/Billion Rp)	172.927,2	161.248,1	165.867,1	173.828,1	187.092,3
%	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan/Notes: *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 106.731,8 miliar rupiah (2019), 106.482,4 miliar rupiah (2020), 110.881,5 miliar rupiah (2021), 118.718,2 miliar rupiah (2022), dan 128.523,1 miliar rupiah (2023). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 66.195,5 miliar rupiah (2019), 54.765,7 miliar rupiah (2020), 54.985,7 miliar rupiah (2021), 55.109,9 miliar rupiah (2022), dan 58.569,1 miliar rupiah (2023).

On the other hand, the "supply" of goods and services that can be produced by domestic economy is 106,731.8 billion rupiah (2019), 106,482.4 billion rupiah (2020), 110,881.5 billion rupiah (2021), 118,718.2 billion rupiah (2022), and 128,523.1 billion rupiah (2023). Because domestic products can not able to fulfill all the demand, so various goods and services are imported. Import value for each year is 66,195.5 billion rupiah (2019), 54,765.7 billion rupiah (2020), 54,985.7 billion rupiah (2021), 55,109.9 billion rupiah (2022), and 58,569.1 billion rupiah (2023).

4.5 NERACA PERDAGANGAN

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar

4.5 TRADE BALANCE

Foreign exchange transactions originating from trade in goods and services with foreign parties (non-

¹⁷ Termasuk diskrepansi statistik/Including statistic discrepancy

negeri (non residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

residents) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of exports and the value of imports is referred to as "Net Exports." If the value of exports is greater than the value of imports, there is a surplus, and vice versa, what occurs is a deficit. Observing the inflow or outflow of money, if the position of balance level is surplus, there will be an inflow of foreign exchange, otherwise, if the position is a deficit, there will be a foreign exchange flow out. In this case, it can be explained that the economic strength of a region is determined by this process.

In addition to a description of the trade balance position, it can also be seen the ratio between the value of exports to imports, although only in total. However, these ratios cannot reflect comparisons by type of commodity, price or quantum. If the ratio is greater than 1 (one), the export value is higher than the import value, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) it means that the import value is higher than the export value. The size of the exports or imports of a country really depends on the economic conditions and the needs of the people.

Tabel 20 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019–2023
Table Balancing Sheet of Goods and Services Trade Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor/ <i>Export Value (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	10.365,0	6.924,2	6.062,8	6.798,4	8.367,6
Nilai Impor/ <i>Import Value (ADHB/Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1

Lanjutan Tabel 20

Ekspor Neto/ <i>Nett Export</i>					
Ekspor - Impor/ <i>Export - Import</i> (X - M) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	(55.830,5)	(47.841,5)	(48.922,9)	(48.311,5)	(50.201,5)
Rasio Ekspor terhadap Impor/ <i>Ratio of Export to Import</i>	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1

Catatan/*Notes*: * Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

() Negatif/*Negative*

Selama periode 2019–2023, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi NTT dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi NTT masih dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil daripada impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai “tabungan luar negeri”. Defisit perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terjadi antara tahun 2019 sampai dengan 2023 tercatat masing-masing sebesar -55.830,5 miliar rupiah (2019), -47.841,5 miliar rupiah (2020), -48.922,9 miliar rupiah (2021), -48.311,5 miliar rupiah (2022), dan -50.201,5 miliar rupiah (2023).

Sementara rasio ekspor terhadap impor dari tahun 2018–2022 berkisar antara 0,1-0,2. Pada tahun 2018, rasionya sebesar 0,2 menurun menjadi 0,1 pada tahun 2022.

During the 2019–2023 period, the position of trade in goods and services of the NTT Province with abroad and between provinces, always shows a negative value. This shows that the trade balance for goods and services in NTT Province is still in a deficit position. The value of smaller exports than imports leads to an inflow of foreign exchange, which in other contexts is referred to as "foreign savings". The trade deficit in Nusa Tenggara Timur Province that occurred between 2019 and 2023 was recorded at -55,830.5 billion rupiah (2019), -47,841.5 billion rupiah (2020), -48,922.9 billion rupiah (2021), -48,311.5 billion rupiah (2022), and -50,201.5 billion rupiah (2023).

Meanwhile, the ratio of exports to imports from 2018–2022 was 0.1-0.2. In 2018, the ratio was 0.2, decreased to 0.1 in 2022.

4.6 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

“ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh

4.6 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

“ICOR” is a macroeconomic parameter that describes the ratio of capital investment to the results obtained (output) by using that investment. ICOR can

(output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap penambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana: I_t = PMTB tahun ke t/GFCF year t
 Y_t = Output tahun ke t/Output year t
 Y_{t-1} = Output tahun ke t-1/Output year t-1

Tabel 21 Rasio Perubahan Kapital terhadap Output Provinsi Nusa Tenggara Timur (ICOR), 2019–2023

Incremental Capital Output Ratio Nusa Tenggara Timur Province, 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHK 2010/2010 Constant Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	69.389,0	68.809,6	70.540,7	72.695,3	75.257,6
Perubahan/Change (Miliar Rp/Billion Rp)	3.459,8	(579,4)	1.730,9	2.154,7	2.562,3
PMTB/GFCF (ADHK 2010/2010 Constant Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	33.794,5	30.989,8	32.473,6	32.304,9	34.368,4
ICOR	9,8	(53,5)	18,8	15,0	13,4

Catatan/Notes: * Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

() Negatif/Negative

also be interpreted as the impact of increasing capital on the addition of a number of outputs.

Capital is defined as physical capital goods made by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. Meanwhile, output is the amount of production value from an economic process (production) which in this case is described by the parameter "Value Added".

By using this ratio, ICOR is able to explain the ratio between the addition of capital to output or which means that each addition of one unit of output value will require additional capital of "K" units.

Formula :

Data di atas menunjukkan bahwa besaran ICOR periode 2019–2023 cenderung berfluktuasi. Nilai ICOR sebesar 13,4 pada tahun 2023 menunjukkan bahwa untuk menaikkan output perekonomian sebesar satu rupiah dibutuhkan tambahan investasi senilai 13,4 rupiah.

The data above shows that the amount of ICOR for the 2019–2023 period tends to fluctuate. The ICOR value of 13.4 in 2023 shows that to increase economic output by one rupiah requires additional investment of 13.4 rupiah.

<https://ntt.bps.go.id>

Penutup

CLOSING



PDRB menurut pengeluaran 2019-2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi NTT pada periode bersangkutan

The GRDP by expenditure 2019-2023 can describe changes in the structure and development of the economic conditions of NTT Province in the period concerned

Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud

This publication provides a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign and trade between the regions concerned

Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019-2023 sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu

Data can be presented in the form of a data series from 2018-2022, making it easy to describe changes or trends that have occurred between the periods

Data dan indikator yang diturunkan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain

Data and indicators derived from the presentation of GRDP data by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators

Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (external account) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor

Some of the data on interactions with outside the region (external account) are presented in the aggregate here, such as exports and imports

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 - 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
 3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 s.d. 2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing
1. *The GRDP by expenditure 2019 - 2023 can describe changes in the structure and development of the economic conditions of Nusa Tenggara Timur Province in the period concerned. The economic analysis of the GRDP expenditure side will be different from the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. Expenditure GRDP analysis focuses on the behavior of the use of final goods and services, both for the purpose of final consumption, investment (physical), and trade outside the region. The four groups of sectors or economic actors that use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISH, government, and companies.*
 2. *This publication provides a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and trade between the regions concerned. The analysis is based on indicators derived from expenditure GRDP. The analysis is also complemented by social demographic indicators (such as population, household and civil servants), so that the results of the analysis presented are more informative.*
 3. *Data can be presented in the form of a data series from 2019 to 2023, making it easy to describe changes or trends that have occurred between the periods. Each parameter is presented in various units (rupiah, index,*

parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap ekonomi luar daerah.

percentage, ratio, unit, etc.) according to the analysis objectives and the characteristics of each data.

4. *Data and indicators derived from the presentation of GRDP data by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings and simple economic models that are interrelated between all economic variables and available variables. It can even be linked directly or indirectly to other macroeconomic data displays such as GRDP by business field (industry), Input Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds Accounts.*

5. *Some of the data on interactions with outside the region (external account) are presented in the aggregate here, such as exports and imports. This External transaction illustrates how far the economic dependence of Nusa Tenggara Timur Province to the economy outside the region.*

Daftar Pustaka

Bibliography

DAFTAR PUSTAKA
Bibliography

Badan Pusat Statistik. 2024. *Tabel Input Output Indonesia*. Jakarta: BPS

_____, *Pendapatan Nasional Indonesia* Jakarta: BPS

_____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*. Jakarta: BPS

_____, *Profil Ekonomi Rumah Tangga 1998*. Jakarta: BPS

Jim, Frenken. 1992. *How To Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands.

Host Poul, Madsen. 1979. *Macroeconomic Accounts An Overview Pamphlet Series, No. 29*. Washington DC.

Keuning, J. Steven. 1988. *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4*. New York.

_____. 1973. *Input-Output Table and Analysis Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1*. New York.

_____, 1986. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods, Series F No. 39*. New York.

Verbiest, Piet. 1997. *Investment Matrix, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik*. Jakarta.

Ward, Michael. 1976. *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*. Paris.

Lampiran

Appendix

Lampiran 1 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur
Appendix (miliar rupiah), 2019–2023
GRDP at Current Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province
(billion rupiahs), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption (1.a. s/d 1.g.)	76.891,4	75.091,0	76.576,8	81.616,8	86.723,2
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	35.015,1	35.650,7	37.582,5	40.295,6	42.804,4
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3.392,4	2.580,6	2.031,7	1.991,8	2.046,3
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	12.436,7	12.904,8	12.975,8	13.546,6	14.315,9
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5.596,8	6.089,2	6.497,9	6.398,4	6.730,6
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	14.063,9	12.763,9	12.810,4	14.265,0	15.319,3
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4.372,8	3.158,8	3.038,9	3.175,1	3.398,8
1.g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2.013,8	1.943,0	1.639,6	1.944,3	2.108,0
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption Expenditure	3.562,0	3.480,1	3.634,3	3.946,5	4.382,6
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	29.832,1	27.061,2	26.714,2	26.240,2	27.434,8
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	18.792,5	15.576,7	14.985,4	14.964,6	16.164,2
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	11.039,5	11.484,4	11.728,8	11.275,6	11.270,5
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	51.267,4	47.586,0	51.731,4	54.077,7	59.071,5
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	38.047,7	34.094,4	37.528,0	38.673,0	42.969,7
4.b. Non Bangunan/ <i>Non Building</i>	13.219,7	13.491,6	14.203,4	15.404,7	16.101,9
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventories	1.009,4	1.105,7	1.147,8	1.148,5	1.112,5
6. Ekspor/Export	10.365,0	6.924,2	6.062,8	6.798,4	8.367,6
7. Impor/Import	66.195,5	54.765,7	54.985,7	55.109,9	58.569,1
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	106.731,8	106.482,4	110.881,5	118.718,2	128.523,1

Catatan/Notes : *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran 2 PDRB ADHK Menurut Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur
Appendix (miliar rupiah), 2019–2023
GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Nusa Tenggara Timur
Province (billion rupiahs), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<i>Household Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	53.250,5	52.377,9	53.207,9	54.675,3	55.904,9
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	22.177,3	22.319,8	22.925,5	23.610,1	23.914,2
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1.992,3	1.496,6	1.177,4	1.151,8	1.179,3
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	10.091,2	10.535,0	10.664,7	11.045,1	11.478,9
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3.894,3	4.264,4	4.697,9	4.574,7	4.698,2
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	11.900,3	11.173,7	11.390,5	11.782,0	12.028,3
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1.883,8	1.369,0	1.333,8	1.362,8	1.413,1
1.g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1.311,2	1.219,3	1.018,1	1.148,9	1.192,9
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	2.539,5	2.467,0	2.546,9	2.676,8	2.845,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	18.515,2	16.176,8	15.365,3	14.833,1	15.252,7
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	11.589,5	9.241,2	8.428,4	8.292,3	8.823,0
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6.925,8	6.935,6	6.937,0	6.540,8	6.429,7
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	33.794,5	30.989,8	32.473,6	32.304,9	34.368,4
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	26.230,8	23.420,0	24.696,9	24.152,9	26.115,7
4.b. Non Bangunan/ <i>Non Building</i>	7.563,6	7.569,8	7.776,7	8.152,0	8.252,7
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventories</i>	594,2	649,5	656,1	655,0	632,9
6. Ekspor/<i>Export</i>	6.217,0	4.058,0	3.426,5	3.757,4	4.512,1
7. Impor/<i>Import</i>	45.521,9	37.909,3	37.135,9	36.207,1	38.258,5
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	69.389,0	68.809,6	70.540,6	72.695,3	75.257,6

Catatan/Notes : *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran **3** **Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi**
Appendix **Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023**
Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure
Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption (1.a. s/d 1.g.)	72,0	70,5	69,1	68,7	67,5
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	32,8	33,5	33,9	33,9	33,3
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,2	2,4	1,8	1,7	1,6
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	11,7	12,1	11,7	11,4	11,1
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,2	5,7	5,9	5,4	5,2
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	13,2	12,0	11,6	12,0	11,9
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,1	3,0	2,7	2,7	2,6
1.g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1,9	1,8	1,5	1,6	1,6
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	3,3	3,3	3,3	3,3	3,4
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	28,0	25,4	24,1	22,1	21,3
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	17,6	14,6	13,5	12,6	12,6
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	10,3	10,8	10,6	9,5	8,8
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	48,0	44,7	46,7	45,6	46,0
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	35,6	32,0	33,8	32,6	33,4
4.b. Non Bangunan/ <i>Non Building</i>	12,4	12,7	12,8	13,0	12,5
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventories	0,9	1,0	1,0	1,0	0,9
6. Ekspor/Export	9,7	6,5	5,5	5,7	6,5
7. Impor/Import	62,0	51,4	49,6	46,4	45,6
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan/Notes : *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption (1.a. s/d 1.g.)	5,4	(1,6)	1,6	2,8	2,2
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	7,6	0,6	2,7	3,0	1,3
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	0,5	(24,9)	(21,3)	(2,2)	2,4
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	7,8	4,4	1,2	3,6	3,9
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,2	9,5	10,2	(2,6)	2,7
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	(1,6)	(6,1)	1,9	3,4	2,1
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	15,9	(27,3)	(2,6)	2,2	3,7
1.g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	11,7	(7,0)	(16,5)	12,8	3,8
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption Expenditure	5,2	(2,9)	3,2	5,1	6,3
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	2,3	(12,6)	(5,0)	(3,5)	2,8
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	1,6	(20,3)	(8,8)	(1,6)	6,4
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,6	0,1	0,0	(5,7)	(1,7)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	5,5	(8,3)	4,8	(0,5)	6,4
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	4,9	(10,7)	5,5	(2,2)	8,1
4.b. Non Bangunan/ <i>Non Building</i>	7,8	0,1	2,7	4,8	1,2
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	-	-	-	-	-
6. Ekspor/Export	(4,0)	(34,7)	(15,6)	9,7	20,1
7. Impor/Import	3,1	(16,7)	(2,0)	(2,5)	5,7
PDRB/GRDP	5,2	(0,8)	2,5	3,1	3,5

Catatan/Notes : *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

(): Negatif/Negative

**Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi
Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023**
*Source of Growth of GRDP by Expenditure Nusa Tenggara Timur Province (%)
2019–2023*

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption (1.a. s/d 1.g.)	4,1	(1,3)	1,2	2,1	1,7
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	2,4	0,2	0,9	1,0	0,4
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	0,0	(0,7)	(0,5)	0,0	0,0
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Household Equipment and Routine Maintenance</i>	1,1	0,6	0,2	0,5	0,6
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	0,3	0,5	0,6	(0,2)	0,2
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	(0,3)	(1,0)	0,3	0,6	0,3
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	0,4	(0,7)	(0,1)	0,0	0,1
1.g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	0,2	(0,1)	(0,3)	0,2	0,1
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption Expenditure	0,2	(0,1)	0,1	0,2	0,2
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	0,6	(3,4)	(1,2)	(0,8)	0,6
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	0,3	(3,4)	(1,2)	(0,2)	0,7
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	0,4	0,0	0,0	(0,6)	(0,2)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	2,7	(4,0)	2,2	(0,2)	2,8
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	1,8	(4,1)	1,9	(0,8)	2,7
4.b. Non Bangunan/ <i>Non Building</i>	0,8	0,0	0,3	0,5	0,1
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventories	-	-	-	-	-
6. Ekspor/Export	(0,4)	(3,1)	(0,9)	0,5	1,0
7. Impor/Import	2,1	(11,0)	(1,1)	(1,3)	2,8
PDRB/ GRDP	5,2	(0,8)	2,5	3,1	3,5

Catatan/Notes : *Angka Sementara/Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

(): Negatif/Negative

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	144,4	143,4	143,9	149,3	155,1
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISH <i>Consumption Expenditure</i>	140,3	141,1	142,7	147,4	154,0
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	161,1	167,3	173,9	176,9	179,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	151,7	153,6	159,3	167,4	171,9
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	169,9	170,2	174,9	175,3	175,8
6. Ekspor/ <i>Export</i>	166,7	170,6	176,9	180,9	185,4
7. Impor/ <i>Import</i>	145,4	144,5	148,1	152,2	153,1
PDRB/GRDP	153,8	154,7	157,2	163,3	170,8

Catatan/Notes : *Angka Sementara/*Preliminary Figures*** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut
Pengeluaran Provinsi Nusa Tenggara Timur (%), 2019–2023**
*Growth Rate of Implicit Indices of GRDP by Expenditure
Nusa Tenggara Timur Province (%), 2019–2023*

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Item	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	2,4	(0,7)	0,4	3,7	3,9
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISH <i>Consumption Expenditure</i>	3,0	0,6	1,2	3,3	4,5
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	0,2	3,8	3,9	1,7	1,7
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,4	1,2	3,7	5,1	2,7
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	-	-	-	-	-
6. Ekspor/ <i>Export</i>	0,2	2,3	3,7	2,3	2,5
7. Impor/ <i>Import</i>	0,6	(0,7)	2,5	2,8	0,6
PDRB/GRDP	2,5	0,6	1,6	3,9	4,6

Catatan/Notes : *Angka Sementara/*Preliminary Figures*** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*(): Negatif/*Negative*

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten,
Ramah, dan Berkeadilan

**bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
BPS - STATISTICS NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111
Telp. (0380) 826289, 821755; Fax. (0380) 833124
Website: ntt.bps.go.id; Email: bps5300@bps.go.id

ISSN 2407-893X



9 772407 893004 >